

**PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING*
SYSTEM SEBAGAI DASAR MENENTUKAN
HARGA POKOK KAMAR HOTEL**

(Studi Kasus pada Hotel Pelangi Malang Periode 2012)

SKRIPSI

Diajukan untuk menempuh ujian sarjana

pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

SEPTYA DEWI CINDRAWATI

NIM. 0910320345



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI

JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS

KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN

MALANG

2013

MOTTO

"Success does not depend on your aptitude or your altitude. It depends on your attitude."



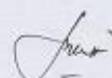
TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 8 Juli 2013
 Jam : 11.00-12.00
 Skripsi atas nama : Septya Dewi Cindrawati
 Judul : Penerapan *Activity Based Costing System* Sebagai Dasar Menentukan Harga Pokok Kamar (Studi Kasus Pada Hotel Pelangi Malang Periode 2012)

Dan dinyatakan LULUS

MAJELIS PENGUJI

<p>Ketua</p>  <p><u>Dr. Moch. Dzulkrirom A.R.</u> NIP. 19591202 198403 2 001</p>	<p>Anggota</p>  <p><u>Dra. Zahroh Z.A., M.Si</u> NIP. 19591202 198403 2 001</p>
<p>Anggota</p>  <p><u>Topowijono, Drs. M.Si</u> NIP. 19530704 198212 1 001</p>	<p>Anggota</p>  <p><u>M.G. Wi Endang NP., Dra. M.Si</u> NIP. 19620422 198701 2 001</p>



PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 1 Juni 2013

Septya Dewi Cindrawati
0910320345



RINGKASAN

Septya Dewi Cindrawati, 2013, **Penerapan *Activity Based Costing System* Sebagai Dasar Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel** (Studi Kasus pada Hotel Pelangi Malang Periode 2012), Dr. Moch. Dzulkirom AR., Dra. Zahro Z.A., M.Si.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan tentang penentuan harga pokok kamar dengan menggunakan *activity based costing*, dapat dijadikan sebagai acuan dalam menetapkan harga pokok kamar pada Hotel Pelangi Malang dan sebagai alat pembanding dengan harga pokok kamar yang ditetapkan selama ini, serta menjadi salah satu masukan yang memberikan informasi mengenai *activity based costing* terutama dalam penerapannya pada sebuah hotel yang orientasi utamanya adalah pelayanan masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan pada Hotel Pelangi Malang yang terletak di Jalan Merdeka Selatan No. 3 Malang

Metode analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan metode deskriptif yaitu analisis harga pokok hotel saat ini, menetapkan metode biaya berdasarkan *activity based costing*, kemudian membandingkan harga pokok kamar hototel berdasarkan *activity based costing* dengan realisasinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari perhitungan harga pokok kamar hotel dengan menggunakan *activity based costing*, apabila dibandingkan dengan harga pokok kamar yang digunakan oleh hotel maka *activity based costing* memberikan hasil yang lebih besar untuk tipe kamar Suite Room sebesar Rp. 102.617,53 dan memberikan hasil yang lebih kecil untuk Executive Deluxe Room sebesar Rp. 74.758,89, Superior Room Rp. 65.387,06, dan Standart Room Rp. 39.925,99. Hal ini disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk. Pada *activity based costing*, biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*. Sehingga dalam *activity based costing*, telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas kesetiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

Dari kesimpulan yang ada peneliti memberikan saran agar Hotel Pelangi Malang segera menerapkan *activity based costing system* sebagai dasar menentukan harga pokok kamar, agar pihak manajemen tidak salah dalam pengambilan keputusan dalam menentukan harga pokok sewa kamar.

SUMMARY

Septya Dewi Cindrawati, 2013, **The Implementation of Activity Based Costing System as Basis for Determining The Hotel Rooms Cost** (Study Case in Pelangi Hotel Malang on Period 2012), Dr. M. Dzulkirom AR., Dra. Zahro Z.A, M.Si.

The purpose of this research is to increase knowledge about determining the room cost by using activity based costing, can be used as a reference in determining the rooms cost at Hotel Pelangi Malang and as a tool of comparison with the room cost that assigned for this, as well as being one of the inputs which provides information on activity based costing especially in its application to a hotel whose the main orientation is community service.

This research was conducted in Pelangi Hotel that located at Jalan Merdeka Selatan No. 3 Malang.

The analytical method use a descriptive method is cost analysis of the current hotel, set the cost method based on activity based costing, then compare the hotel rooms cost based on activity based costing with the realization.

The results showed that the calculation of the hotel room cost using by activity based costing, when compared with the cost of hotel rooms used by the activity based costing provides greater results for room type Suite Room is Rp. 147,312.53 and Standard Room at Rp. 28804.97 while to Executive Deluxe Room Rp. 22065.89 and Superior Room Rp. 3374.57 gives smaller results.. This is cause the overhead cost on each product. On activity based costing, overhead costs for each product are charged a lot of cost drivers. So that the activity based costing, activity has been able to allocate costs appropriately to each room based on the consumption of each activity.

From the conclusion, researcher give suggestion Pelangi Hotel Malang immediately to execute the activity based costing system as the basis for determining the room cost, so that no one in management decision-making in determining the room rental cost due by applying activity-based costing system companies can gain greater benefits than applying traditional accounting methods.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Penerapan *Activity Based Costing System* Sebagai Dasar Penentuan Harga Pokok Kamar Hotel (Studi Kasus pada Hotel Pelangi Malang Periode 2012).

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, M.S., selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Ibu Dr. Srikandi Kumadji, M.S., selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Bapak Dr. Moch. Dzulkirom A.R., selaku ketua dosen pembimbing yang telah banyak membantu, memberikan masukan dan bimbingan serta ilmu yang bermanfaat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Zahro Z.A , M.Si, selaku anggota dosen pembimbing yang banyak membantu, memberikan masukan dan bimbingan serta ilmu yang bermanfaat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya yang telah memberikan bimbingan-bimbingan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.
6. Bapak Imam Santoso, S.H. sebagai pembimbing lapangan yang telah membantu dan membimbing peneliti dalam melaksanakan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh staf dan karyawan Hotel Pelangi Malang.
8. Orangtua yang selalu memberikan semangat.

9. Angie Pramudhita Adhitama yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada peneliti.
10. Silvania Mira Vegawati, Selvy Normasari, Tiara Herdiani, Suci Mulya Wijayanti, Rizqilia Asriani dan Syaroifa Inayati (Bestcom), serta teman-teman seperjuangan Syartia, yang selalu setia memberikan semangat dan kritikan selama penulisan skripsi ini.
11. Teman-teman Beffina, Sarindat, Je, Lulla makasi buat kopinya selalu gengs.
12. Teman-teman bisnis angkatan 2009 yang selalu memberi semangat dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat peneliti harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 1 Juni 2013

Peneliti.

DAFTAR ISI

	Halaman
MOTTO	ii
TANDA PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kontribusi Penelitian	6
E. Sistematika Pembahasan	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Biaya (<i>Cost</i>)	10
1. Pengertian Biaya	10
2. Klasifikasi Biaya	11
3. Biaya <i>Overhead</i>	14
4. Pembebanan Biaya	14
C. Sistem Akuntansi Biaya Tradisional	16
1. Pengertian Sistem Akuntansi Biaya Tradisional	16
2. Kelemahan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional	17
D. <i>Activity Based Costing System</i>	19



1. Pengertian <i>Activity Based Costing System</i>	19
2. Keunggulan <i>Activity Based Costing System</i>	20
3. Kelemahan <i>Activity Based Costing System</i>	21
4. Persyaratan <i>Activity Based Costing System</i>	23
5. Tahap-tahap <i>Activity Based Costing System</i>	25
6. Klasifikasi Aktivitas <i>Activity Based Costing System</i>	28
7. Biaya Pemicu (<i>Cost Driver</i>)	30
8. Falsafah yang Melandasi <i>Activity Based Costing System</i> ...	33
E. Sistem <i>Activity Based Costing</i> pada Perusahaan Jasa.....	34
F. Perbedaan antara <i>Activity Based Costing System</i> dengan Akuntansi Biaya Tradisional	35
G. Harga Pokok Produksi	38
1. Pengertian Harga Pokok Produksi	38
2. Manfaat Harga Pokok Produksi	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	41
B. Fokus Penelitian	42
C. Lokasi Penelitian	43
D. Jenis dan Sumber Data	43
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Instrumen Penelitian	46
G. Analisis Data	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum.....	50
1. Sejarah Singkat Perusahaan	50
2. Lokasi Perusahaan	52
3. Visi, Misi dan Tujuan Perusahaan	52
4. Pemegang Jabatan.....	55
5. Fasilitas Pelayanan	55
6. Penunjang Pelayanan	56
7. Struktur Organisasi	56
8. Tugas dan Tanggung Jawab Masing-Masing Bagian	58
9. Personalia Perusahaan	63
10. Kebijakan Penentuan Harga Jual	66
11. Laporan Biaya	69
B. Analisis Data dan Interpretasi	74
1. Penentuan Harga Pokok Kamar Menggunakan <i>Activity Based Costing System</i>	74
2. Mengklasifikasi Aktivitas Biaya ke Berbagai Aktivitas	78
3. Mengidentifikasi <i>Cost Driver</i>	80
4. Menentukan Tarif Kelompok	83

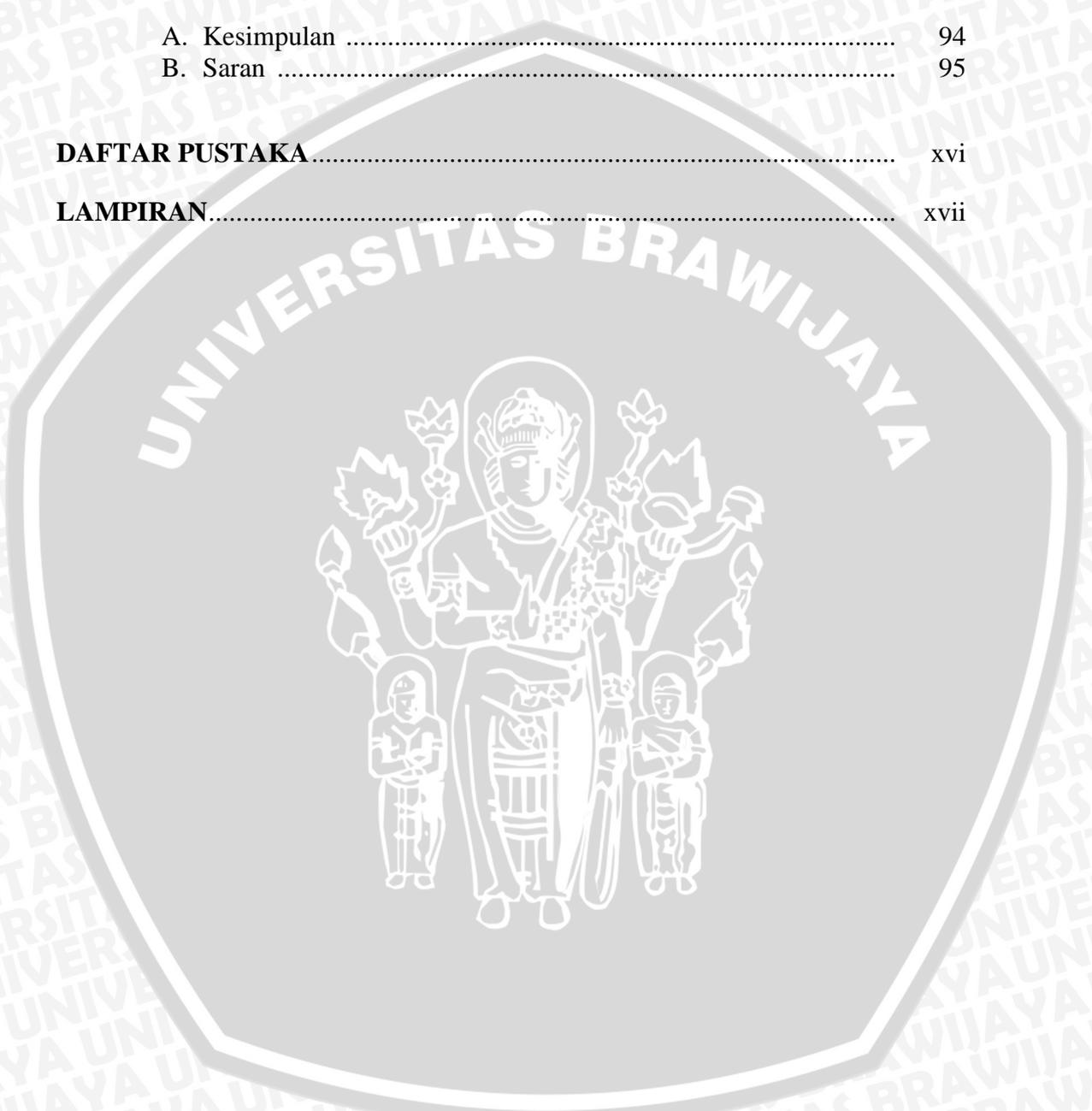
C. Perbandingan Metode Akuntansi Biaya Tradisional dengan
Activity Based Costing System..... 90

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 94
B. Saran 95

DAFTAR PUSTAKA..... xvi

LAMPIRAN..... xvii



DAFTAR TABEL

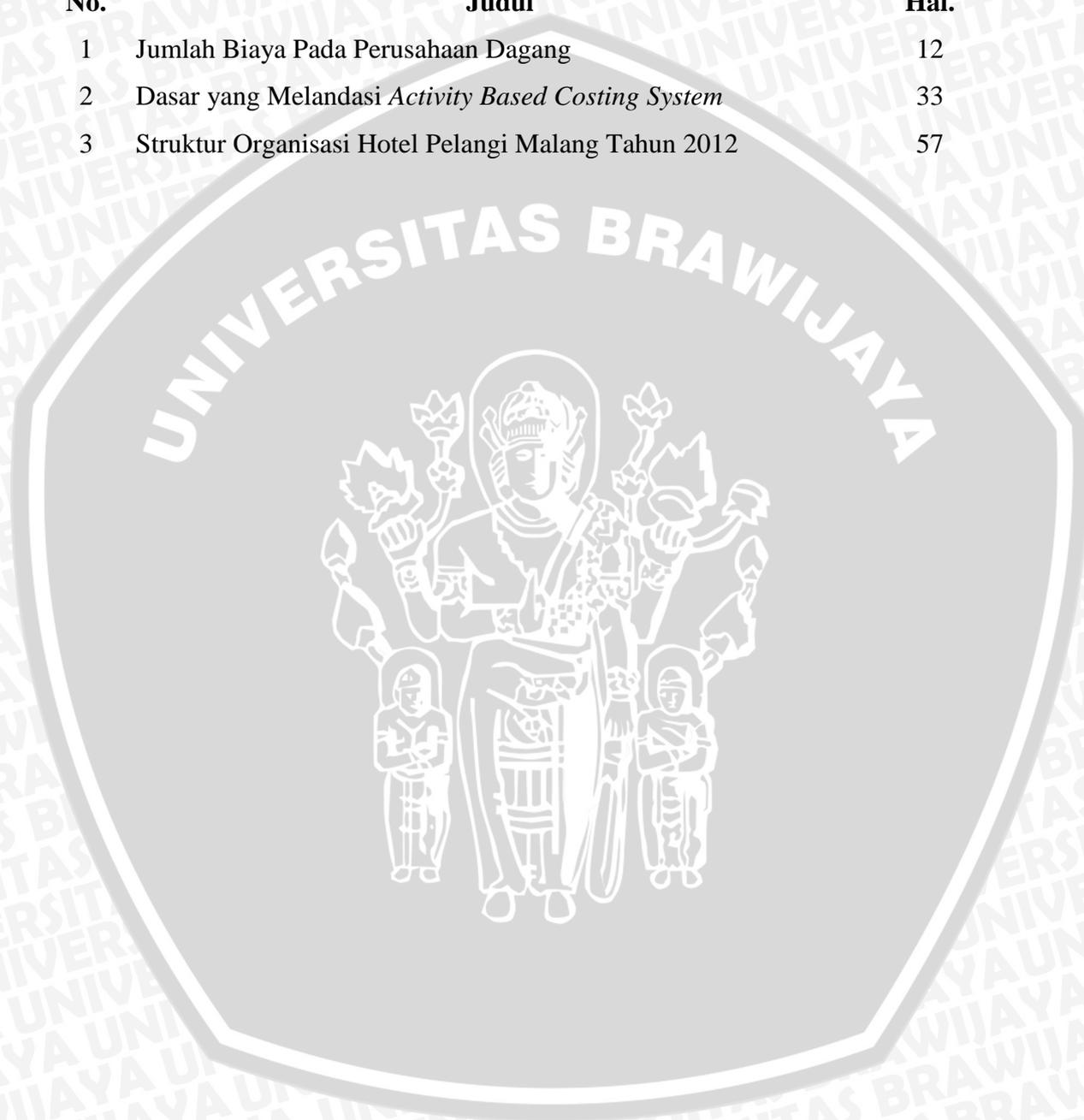
No.	Judul	Hal.
1	<i>Bed Occupancy Rate</i> Hotel Pelangi Malang Tahun 2012	4
2	Penelitian Terdahulu	9
3	Contoh Pusat Aktivitas, Pemicu Biaya dan Biaya Tertelusuri	31
4	Perbedaan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional dan <i>Activity Based Costing System</i>	37
5	Tipe Kamar dan Jumlah Kamar Pada Hotel Pelangi Tahun 2012	55
6	Distribusi Karyawan Berdasarkan Jenis Kelamin	63
7	Distribusi Karyawan Berdasarkan Status	63
8	Distribusi Karyawan Berdasarkan Pendidikan	64
9	Distribusi Karyawan Berdasarkan Jabatan	65
10	Harga Sewa Kamar Hotel Pelangi Malang Tahun 2012	68
11	Harga Jual dan Harga Pokok Jasa Penginapan Hotel Pelangi Malang Tahun 2012	69
12	Elemen Biaya Sewa Kamar Hotel Pelangi Malang Tahun 2012	70
13	Jumlah Tamu Hotel Pelangi Malang Tahun 2012	71
14	Lama Hari Tamu Menginap (<i>Long of Stay</i>) Hotel Pelangi Malang Tahun 2012	72
15	Tarif Konsumsi Tiap Tipe Kamar Hotel Pelangi Malang Tahun 2012	73
16	Pemakaian Tenaga Listrik Tiap Tipe Kamar Hotel Pelangi Malang Tahun 2012	73
17	Luas Tiap Tipe Kamar Hotel Pelangi Malang Tahun 2012	74
18	Klasifikasi Biaya ke Dalam Berbagai Aktivitas Hotel Pelangi Malang Tahun 2012	79
19	Pengelompokan Biaya Sewa Kamar dan <i>Cost Driver</i> Hotel Pelangi Malang Tahun 2012	80
20	Penentuan Tarif per Unit <i>Cost Driver</i> Kamar Hotel dengan	

	Metode <i>Activity Based Costing System</i>	83
21	Harga Pokok Kamar Suite Room	86
22	Harga Pokok Kamar Executive Deluxe Room	87
23	Harga Pokok Kamar Superior Room	88
24	Harga Pokok Kamar Standart Room	89
25	Perbandingan Harga Pokok Kamar per Hari dengan Metode Akuntansi Biaya Tradisional dengan <i>Activity Based Costing System</i>	90
26	Perbandingan Harga Jual Kamar per Hari dengan Metode Akuntansi Biaya Tradisional dengan <i>Activity Based Costing System</i>	92



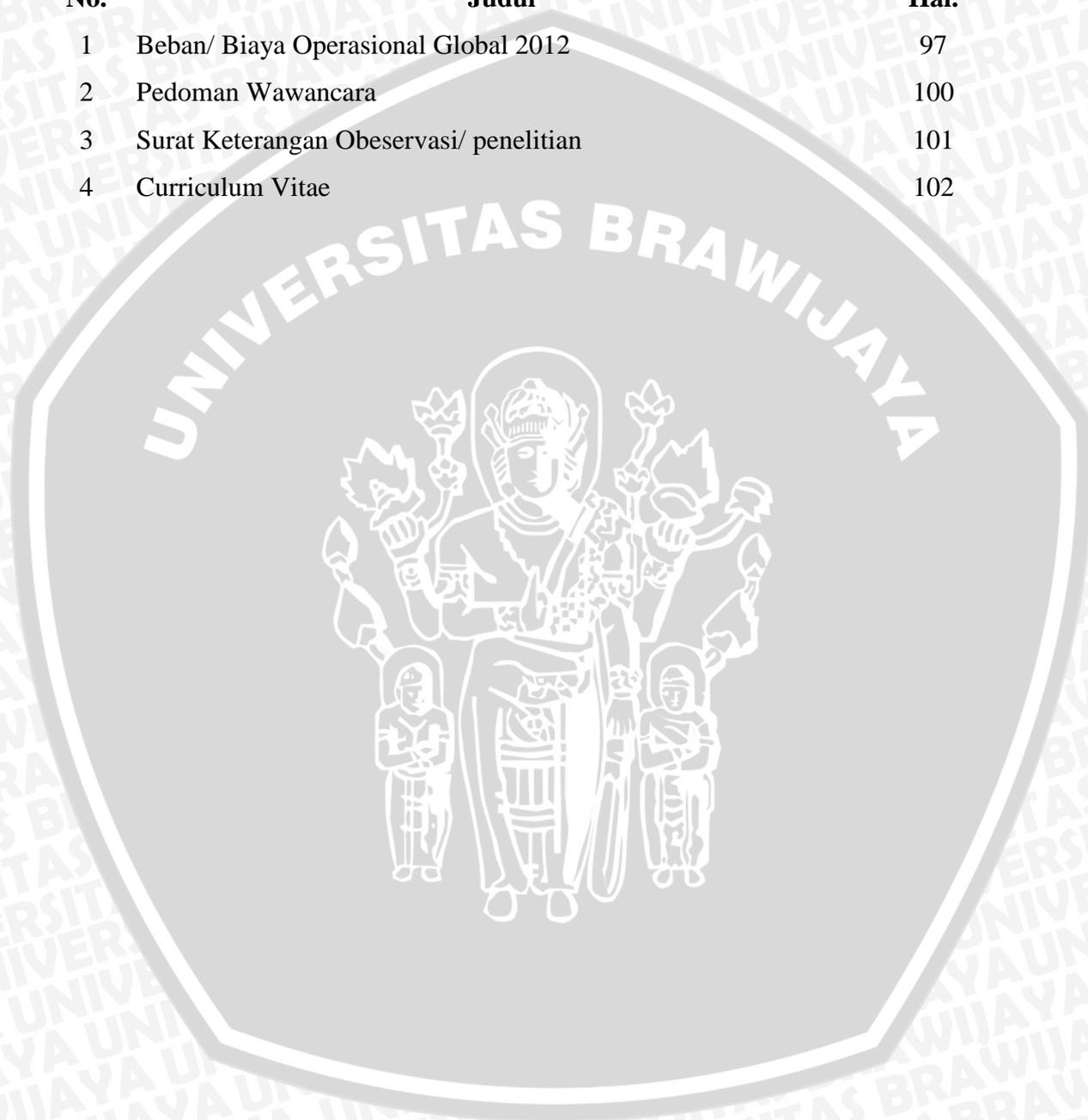
DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Hal.
1	Jumlah Biaya Pada Perusahaan Dagang	12
2	Dasar yang Melandasi <i>Activity Based Costing System</i>	33
3	Struktur Organisasi Hotel Pelangi Malang Tahun 2012	57



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Hal.
1	Beban/ Biaya Operasional Global 2012	97
2	Pedoman Wawancara	100
3	Surat Keterangan Obeservasi/ penelitian	101
4	Curriculum Vitae	102



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan faktor utama penyebab dari globalisasi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi mengakibatkan perusahaan harus siap dengan konsekuensi yang dihadapi, dimana arus informasi yang cepat dan persaingan yang ketat dalam dunia bisnis harus disikapi oleh perusahaan dengan menerapkan suatu strategi yang tepat. Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan mengubah sistem akuntansi biaya yang digunakan dengan sistem akuntansi biaya baru yang mampu menghasilkan informasi biaya dengan lebih akurat. Konsep yang baru perlu diterapkan sehingga diharapkan mampu mencatat biaya sebagaimana adanya dan dapat memotivasi manajemen dalam menghasilkan produk atau jasa dengan biaya yang efektif (*cost effective*). Perusahaan dalam menghasilkan produk dan jasa secara *cost effective* harus mempunyai tolak ukur yang dapat digunakan, salah satunya adalah harga pokok produksi.

Harga pokok produksi mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan pada periode tersebut. Satu-satunya biaya yang diberikan pada barang yang diselesaikan adalah biaya produksi dari bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya lain-lain (Hansen dan Mowen 2000:53). Perhitungan harga pokok

tersebut perlu dilakukan dengan cermat dan harus tepat sesuai dengan konsumsinya, karena bila terdapat kesalahan dalam perhitungan biaya maka akan mempengaruhi keputusan penentuan harga produk atau jasa. Produk atau jasa tersebut dapat dijual dengan harga terlalu murah atau terlalu mahal dari harga sebenarnya. Perhitungan biaya produksi ini sangat penting karena berkaitan dengan masalah penentuan harga pokok suatu produk dan menentukan harga jual suatu produk yang pada akhirnya akan mempengaruhi laba perusahaan. Harga pokok produksi dapat ditentukan berdasarkan akuntansi biaya tradisional dan dengan metode *Activity Based Costing System*.

Sistem akuntansi biaya tradisional pada dasarnya mengalokasikan biaya *overhead* ke produk berdasarkan jam kerja langsung atau jam mesin. Menurut Simamora (2002 : 117), Sistem penentuan biaya pokok dasar volume tradisional (*volume-based costing systems*) bermanfaat manakala biaya tenaga kerja langsung dan biaya bahan baku langsung merupakan faktor produksi yang dominan, ketika teknologi stabil, dan pada saat terdapat kisaran produk yang terbatas. Biaya produk yang dihasilkan oleh sistem akuntansi biaya tradisional memberikan informasi biaya yang terdistorsi yaitu *under costing* atau *over costing*. Distorsi tersebut mengakibatkan kesalahan pengambilan keputusan dalam hal harga pokok produk dan kelangsungan organisasi.

Dengan adanya beberapa kelemahan dalam perhitungan harga pokok dengan sistem biaya tradisional, konsep akuntansi yang baru memberikan solusi mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh metode konvensional, yaitu dengan menggunakan metode *Activity Based Costing System (ABC System)*.

ABC System merupakan sistem akuntansi biaya yang berfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam menghasilkan suatu produk. Menurut Mulyadi (2003:40) *ABC System* adalah “sistem informasi biaya yang berorientasi pada penyediaan informasi lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personel perusahaan melakukan pengolahan terhadap aktivitas”, sedangkan menurut Horngren dkk (2005:170) “*ABC System* mengkalkulasi biaya setiap aktivitas dan mengalokasikan biaya ke objek biaya seperti produk barang atau jasa berdasarkan aktivitas yang dibutuhkan untuk memproduksinya”. Konsep *ABC System* mampu mengurangi kelemahan dari akuntansi biaya tradisional, karena *ABC System* tidak hanya memandang biaya sebagai sesuatu yang harus dialokasikan, tetapi juga memahami apa saja aktivitas-aktivitas yang menjadi penyebab dari timbulnya biaya. Kemudian *ABC system* akan menunjukkan bagaimana sumber daya dikeluarkan dengan menelusuri aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam menghasilkan produk. Salah satu kelemahan dari *ABC System* Menurut Simamora (2002:133), adalah sistem ini sangat mahal untuk dikembangkan dan diimplementasikan, disamping itu juga membutuhkan waktu lebih dari satu tahun untuk dikembangkan dan diterapkan secara berhasil.

Setiap perusahaan industri atau jasa baik dalam menghasilkan produknya tentu menginginkan hasil produk yang maksimal dengan biaya yang minimal atau *effective*, begitu juga dengan Hotel Pelangi Malang yang merupakan perusahaan jasa. Lokasi dari Hotel Pelangi Malang berada di Pusat Kota Malang, yang beralamat di Jalan Merdeka Selatan No.3 Malang, Jawa Timur,

Indonesia. Hotel Pelangi Malang merupakan salah satu hotel yang melayani jasa penginapan bagi wisatawan maupun masyarakat yang sedang melakukan kunjungan dikawasan Kota Malang. Hotel Pelangi Malang menyediakan berbagai pilihan kamar yang dijual sebagai produk. Pada gambar berikut disajikan data tingkat hunian pada Hotel Pelangi Malang:

Tabel 1 *Bed Occupancy Rate* Hotel Pelangi Malang Tahun 2012

Jenis Kamar	Jumlah Kamar	Jumlah Kamar	<i>Bed Occupancy</i>
	Terjual (1)	Tersedia (2)	Rate (1) $\frac{(1)}{(2) \times 365} \times 100\%$
Suite Room	103	3	9,40%
Executive	635	20	8,69%
Deluxe Room			
Superior Room	2509	51	13,47%
Standart Room	341	1	93,42%
Jumlah	3588	75	13,10%

Sumber: Hotel Pelangi Malang, 2012

Dari tabel diatas dapat dilihat presentase antara jumlah kamar hotel yang disewa oleh tamu dengan jumlah seluruh kamar hotel. Tipe kamar Suite Room memiliki *Bed Occupancy rate* sebesar 9,40%, tipe Executive Deluxe Room memiliki *Bed Occupancy rate* sebesar 8,69%, tipe Superior Room memiliki *Bed Occupancy rate* sebesar 13,47%, sedangkan tipe Standart Room memiliki *Bed Occupancy rate* sebesar 93,42%. Dan dari seluruh jumlah kamar didapat *Bed Occupancy rate* sebesar 13,10%.

Salah satu permasalahan yang terjadi Hotel Pelangi Malang masih menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional (ABT) dalam menentukan

Harga pokok produk dimana sistem ini tidak sesuai dengan lingkungan perindustrian yang maju, pada diversifikasi (keanekaragaman) produk yang tinggi. Hotel Pelangi Malang belum menerapkan *ABC System* dan masih menggunakan sistem ABT, dalam menentukan Harga Pokok Produksi. Harga jual yang tinggi dikarena Harga Pokok Produksinya yang tinggi, sehingga laba dapat menurun. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan *Activity Based Costing System* sebagai dasar menentukan Harga Pokok Kamar Hotel” (Studi kasus pada Hotel Pelangi Malang).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perhitungan harga pokok kamar hotel dengan menggunakan metode akuntansi biaya tradisional pada Hotel Pelangi Malang?
2. Bagaimana perhitungan harga pokok kamar hotel dengan menggunakan *Activity Based Costing (ABC) System* pada Hotel Pelangi Malang?
3. Bagaimana perbedaan yang dihasilkan antara perhitungan harga pokok kamar berdasarkan akuntansi biaya tradisional dengan metode *Activity Based Costing (ABC) System* pada Hotel Pelangi Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui perhitungan harga pokok kamar hotel dengan menggunakan metode akuntansi biaya tradisional pada Hotel Pelangi Malang
2. Mengetahui perhitungan harga pokok kamar hotel dengan menggunakan *Activity Based Costing (ABC) System* pada Hotel Pelangi Malang
3. Mengetahui perbedaan hasil perhitungan harga pokok kamar berdasarkan metode akuntansi biaya tradisional dengan metode *ABC system* pada Hotel Pelangi Malang

D. Kontribusi Penelitian

1. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi perusahaan mengenai masalah dalam penentuan harga pokok produksi.

2. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya akuntansi biaya dan dapat dijadikan sebagai referensi atau perbandingan untuk penelitian-penelitian yang dilakukan dimasa akan datang dengan judul dan topik yang sejenis.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam memberikan gambaran yang menyeluruh dan memahami isi penelitian secara sistematis. Sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang yang menjadi alasan pemilihan judul, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang konsep-konsep dan teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dirumuskan sebagai acuan dalam membahas permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan yang diantaranya menggambarkan tentang penelitian terdahulu, pengertian biaya, klasifikasi biaya, biaya *overhead* dan pembebanan biaya. Menjelaskan tentang akuntansi biaya tradisional beserta kelemahan akuntansi biaya tradisional. Pengertian *ABC System*, keunggulan dan manfaat *ABC System*, kelemahan *ABC System*, persyaratan *ABC System*, tahap-tahap perancangan *ABC System*, klasifikasi aktivitas, *cost driver*, falsafah yang melandasi *ABC System*. Mengetahui *ABC System* pada perusahaan jasa, serta perbedaan antara *ABC System* dengan Metode Tradisional,

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yang meliputi jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta analisis data yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan mengenai gambaran umum perusahaan yang meliputi, sejarah singkat perusahaan, lokasi perusahaan, visi, misi dan tujuan perusahaan, pemegang jabatan perusahaan, fasilitas pelayan, penunjang pelayanan, struktur organisasi, kelas dan tarif hotel, laporan biaya, serta pengolahan dan analisis data yang diperoleh selama penelitian dan interpretasinya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang ditujukan pada perusahaan yang mungkin dapat dipergunakan sebagai masukan dan pertimbangan perusahaan dalam penentuan harga pokok produksi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Tabel 2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Fenny Andry Pratiwi	Penerapan Metode <i>Activity Based Costing System</i> Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap	1) Jenis penelitian deskriptif,	1) Studi Kasus pada RSUD dr. R. Soedarsono Pasuruan. 2) <i>Activity Based Costing System</i> Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap 3) Tahun penelitian 2010
2.	Dewanta Tri Sulantara	Penerapan <i>Activity Based Costing System</i> Sebagai Dasar Penetapan Tarif Sewa Kamar	1) Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif	1) Studi Kasus pada Hotel Mustika Tuban 2) <i>Activity Based Costing System</i> Sebagai Dasar Penetapan Tarif Sewa Kamar 3) Tahun penelitian 2010
3.	Fino Indra Permana	Penerapan <i>Activity Based Costing System</i> Dalam Menentukan Harga Pokok Jasa Rawat Inap	1) Paneliti menggunakan penelitian deskriptif 2) <i>Activity Based Costing System</i> Dalam Menentukan Harga Pokok Jasa Rawat Inap	1) Studi Kasus pada RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Kab. Blitar 2) Tahun penelitian 2011



B. Biaya (*Cost*)

1. Pengertian Biaya

Konsep dan istilah biaya berkembang selaras dengan perkembangan dunia bisnis sekarang ini. Memahami arti biaya merupakan suatu keharusan di dalam mempelajari akuntansi biaya. Hansen dan Mowen (2006:40) mendefinisikan “Biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa datang bagi organisasi”. “Biaya (*cost*) mengukur pengorbanan ekonomis yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. Untuk suatu produk, biaya menunjukkan ukuran moneter sumber daya yang digunakan, seperti bahan, tenaga kerja, dan *overhead*” (Rayburn, 2004:4). “Biaya (*cost*) adalah kas atau setara dengan kas yang dikorbankan (dibayarkan) untuk barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat (pendapatan) pada saat ini atau di masa mendatang bagi organisasi” (Simamora, 2002:40)

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa biaya merupakan pengeluaran dari aktiva yang dikeluarkan untuk memberikan manfaat pada suatu organisasi. Manfaat yang dimaksud adalah pendapatan yang diperoleh perusahaan, atau bisa dikatakan sebagai laba bersih.

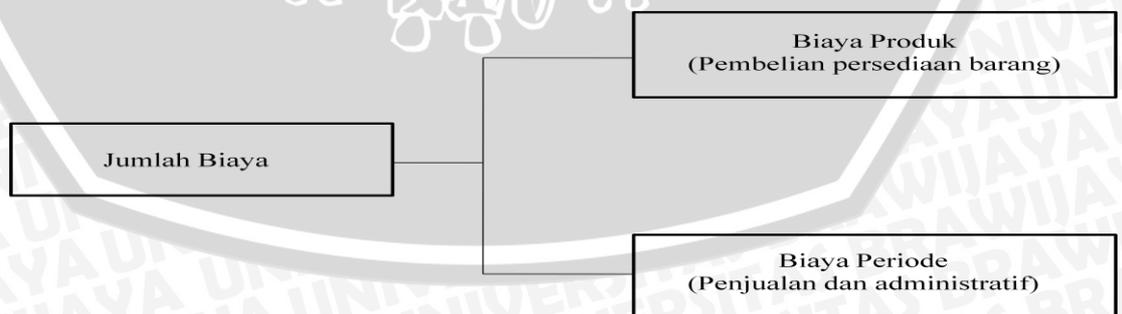
2. Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya merupakan proses pengelompokkan biaya atas keseluruhan elemen-elemen biaya secara sistematis ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih rinci untuk dapat memberikan informasi biaya yang lebih lengkap bagi pihak manajemen dalam mengelola perusahaan. Pengklasifikasian biaya tergantung pada jenis dan kebutuhan manajemen perusahaan. Adapun pengklasifikasian biaya hal ini penting dengan maksud untuk membantu hubungan diantara data biaya sebagai bahan masukan dalam perencanaan dan pengendalian. Terdapat klasifikasi biaya pada perusahaan pabrikasi (*manufacturing*), klasifikasi pada perusahaan dagang, dan klasifikasi pada perusahaan jasa. “Klasifikasi biaya pada perusahaan pabrikasi (*manufacturing*) melibatkan perubahan bahan baku menjadi produk jadi melalui usaha tenaga kerja dan pemakaian perlengkapan produksi. Pada umumnya biaya pabrikasi (*manufacturing*) dibagi menjadi tiga komponen” (Simamora, 2002:41)

- a. Bahan Baku Langsung, adalah bahan yang dapat di telusuri ke barang atau jasa yang sedang diproduksi. Biaya bahan langsung ini dapat dibebankan ke produk karena pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas yang dikonsumsi oleh setiap produk. Bahan yang menjadi bagian produk berwujud atau bahan yang digunakan dalam penyediaan jasa pada umumnya diklasifikasikan sebagai bahan langsung.
- b. Tenaga Kerja Langsung, adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Seperti halnya bahan langsung, pengamatan fisik dapat digunakan dalam mengukur kuantitas karyawan yang digunakan dalam memproduksi suatu produk dan jasa. Karyawan yang mengubah bahan baku menjadi produk atau menyediakan jasa kepada pelanggan diklasifikasikan sebagai tenaga kerja langsung.

- c. *Overhead* Pabrikasi, Semua biaya produksi selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung dikelompokkan ke dalam kategori biaya *overhead*. Kategori biaya *overhead* memuat berbagai item yang luas. Banyak input selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung diperlukan untuk membuat produk. Bahan langsung yang merupakan bagian yang tidak signifikan dari produk jadi umumnya dimasukkan dalam kategori *overhead* sebagai jenis khusus dari bahan tidak langsung. Hal ini dibenarkan atas dasar biaya dan kepraktisan. Biaya penelusuran menjadi lebih besar dibandingkan dengan manfaat dari peningkatan keakuratan. Biaya lembur tenaga kerja langsung biasanya dibebankan ke *overhead*. Dasar pemikirannya adalah bahwa tidak semua operasi produksi tertentu secara khusus dapat diidentifikasi sebagai penyebab lembur. Oleh sebab itu, biaya lembur adalah hal yang umum bagi semua operasi produksi, dan merupakan biaya manufaktur tidak langsung.

Klasifikasi biaya yang terjadi pada perusahaan dagang berbeda dengan klasifikasi biaya pada perusahaan pabrikasi. Pada perusahaan dagang jumlah biaya dibagi menjadi dua, yaitu biaya produk dan biaya periode. Simamora (2002:45,46) mendefinisikan “Biaya produk (*product cost*) adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi sebuah produk”. Sedangkan “Biaya periode (*period cost*) adalah semua biaya nonpabrikasi yang dikeluarkan untuk menjual produk”, seperti yang ada di gambar berikut :



Gambar 1 Jumlah Biaya pada Perusahaan Dagang

Sumber: (Simamora, 2002:50)

Sedangkan, pengklasifikasian biaya pada perusahaan jasa berbeda. Dalam perusahaan jasa tidak ada persediaan produk (jasa), dan semua biaya yang terjadi berhubungan dengan periode waktu dimana biaya tersebut dipakai. Oleh karena itu, biaya produk (jasa), dan semua biaya yang terjadi berhubungan dengan periode waktu dimana biaya tersebut dipakai. Oleh karena itu, biaya produk dan biaya periode tidaklah bermanfaat bagi perusahaan jasa, hal ini menyebabkan perusahaan jasa, menurut Simamora (2002:50-51). Biaya produk (jasa) dibagi menjadi dua, yaitu :

1) Biaya Langsung

Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang dapat ditelusuri secara fisik ke produk atau jasa tertentu. Biaya langsung merupakan biaya penyediaan produk (jasa) yang dapat dijual kepada seorang pelanggan. Misalnya, gaji yang dibayarkan pada akuntan (contohnya, pada kantor akuntan publik) atau pengacara (misalnya, pada lembaga bantuan hukum). Biaya ini mirip dengan biaya-biaya produk pada perusahaan dagang. Biaya langsung untuk pelaksanaan jasa tertentu dikaitkan dengan pendapatan yang dihasilkan

2) Biaya tidak langsung

Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri ke produk atau jasa, seperti asuransi atau sewa kantor. Seperti halnya biaya periode pada perusahaan dagang, biaya tidak

langsung biasanya dikurangkan dari pendapatan dalam periode di mana biaya dipakai.

3. Biaya *Overhead*

Overhead merupakan berbagai faktor atau biaya produksi yang tidak langsung untuk memproduksi sebuah produk atau menyediakan sebuah jasa. Selain itu biaya *overhead* merupakan elemen biaya selain bahan baku dan biaya tenaga kerja yang terdiri dari berbagai macam biaya, baik biaya yang memerlukan pengeluaran kas maupun biaya yang tidak memerlukan pengeluaran kas pada saat terjadinya biaya. Menurut Ray H. Garrison dkk (2006:56), “Biaya *Overhead* pabrik adalah seluruh biaya manufaktur yang tidak termasuk dalam bahan langsung dan tenaga kerja langsung”. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya *overhead* merupakan setiap biaya yang tidak secara langsung melekat pada suatu produk, yaitu semua biaya-biaya diluar biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung.

4. Pembebanan Biaya

Pembebanan biaya secara akurat pada objek biaya sangatlah penting. Menurut Hansen & Mowen (2000:39), “keakuratan merupakan konsep *relative* dan berhubungan dengan kelogisan dan logika metode pembebanan biaya. Tujuannya adalah untuk mengukur dan membebankan seakurat mungkin biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh objek biaya”. Hansen & Mowen (1999 : 37) mengemukakan Objek biaya adalah setiap item seperti produk, pelanggan, departemen, proyek, aktivitas dan

sebagainya, dimana biaya diukur dan dibebankan. Hubungan antara biaya dan objek biaya dapat dimanfaatkan untuk membantu meningkatkan keakuratan pembebanan biaya. Untuk membantu meningkatkan keakuratan pembebanan biaya dapat dilakukan dengan cara menggali dari hubungan antara biaya dan objek biayanya. Biaya secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan objek biaya, sebagai contoh biaya langsung adalah biaya yang dengan mudah dan akurat dilacak sebagai objek biaya, sedangkan biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat dengan mudah dan akurat dilacak sebagai objek biaya. Pembebanan biaya dapat “Ditelusuri dengan mudah” berarti biaya dapat dibebankan dengan cara yang layak secara ekonomi dan “dilacak dengan akurat” berarti biaya dapat dibebankan dengan menggunakan hubungan sebab akibat. Semakin besar biaya yang dapat ditelusuri ke objeknya, semakin akurat pembebanan biayanya.

Agar biaya dapat dibebankan dengan mudah dan akurat, maka perlu adanya penelusuran biaya yaitu pembebanan aktual dari biaya ke objek biaya dengan menggunakan ukuran yang dapat diamati pada konsumsi sumber daya oleh objek biaya. Adapun menurut Hansen & Mowen (2000:40-42) metode pembagian biaya ada tiga, yaitu :

1) Penelusuran Langsung

Penelusuran langsung adalah proses mengidentifikasi dan membebankan biaya pada objek biaya yang secara spesifik atau fisik berhubungan dengan objek biaya. Mengidentifikasi biaya yang secara spesifik berhubungan dengan objek biaya paling sering dilakukan dengan pengamatan fisik.

- 2) Penelusuran Pendorong
Penelusuran pendorong adalah penggunaan pendorong untuk membebaskan biaya-biaya pada objek biaya.
- 3) Alokasi
Pembebanan biaya tidak langsung tidak dapat ditelusuri ke objek biaya. Hal ini berarti tidak terdapat hubungan penyebab antara biaya dan objek biaya atau bahwa penelusuran tidak ekonomis untuk dilakukan. Pembebanan biaya tidak langsung pada objek biaya disebut alokasi

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa biaya adalah setiap item yang dibiayai, yang diukur dan dibebankan, dimana proses pembebanan biaya tersebut harus dilakukan secara akurat yang keakuratannya dapat ditelusuri melalui penelusuran biaya. Karena Penelusuran biaya menentukan seberapa objektif biaya dapat diandalkan, berarti ukuran biaya yang dihasilkan, dan seberapa yakinnya pengambilan keputusan dalam memahami dan mengendalikan ukuran biaya sebagai dasar untuk membuat prediksi dan pengambilan keputusan sehingga pembebanan biaya yang tepat dapat tercapai dan menghasilkan penghematan serta keputusan yang benar dan evaluasi yang baik.

C. Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

1. Pengertian Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

Perhitungan biaya produk dalam sistem biaya tradisional menggunakan pendorong aktivitas tingkat unit (*unit activity cost drivers*).

“Sistem akuntansi biaya tradisional mengasumsikan bahwa semua biaya diklasifikasikan sebagai tetap atau variabel berkaitan dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi” (Hansen & Mowen, 2000:57).

Sistem akuntansi biaya tradisional pada dasarnya mengalokasikan biaya

overhead ke produk berdasarkan jam kerja langsung atau jam mesin. Menurut Simamora (2002:117) “sistem penentuan biaya tradisional berkinerja buruk dalam mengaitkan beban dari sumber daya penunjang tersebut dengan produksi dan penjualan unit produk.” Beban biasanya dialokasikan ke produk dengan menggunakan ukuran dasar volume atau ukuran dasar unit, seperti jam tenaga kerja langsung, biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, jam mesin, atau unit yang dihasilkan. Biaya produk yang dihasilkan oleh alokasi semacam itu akan *terdistorsi* karena produk tidak mengkonsumsi sebagian sumber daya penunjang sepadan dengan volume produksinya.

Dari pengertian di atas biaya tradisional mengasumsikan bahwa produk akan menimbulkan biaya-biaya. Biaya dalam akuntansi tradisional dibebankan langsung pada produk berdasarkan biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku langsung, dan biaya *overhead*. Biaya tenaga kerja langsung dan bahan baku langsung mudah ditelusuri ke produk, akan tetapi biaya *overhead* yang terjadi sulit ditelusuri ke produk karena *overhead* yang terjadi tidak dikaitkan dengan penyebab terjadinya biaya (*overhead*).

2. Kelemahan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

Hal-hal yang tidak diberitahukan oleh sistem akuntansi biaya tradisional kepada manajemen banyak sekali. Akuntansi biaya tradisional memberi sedikit ide kepada manajemen pada saat harus mengurangi pengeluaran pada waktu yang mendesak. Sistem tersebut hanya

memberikan laporan manajemen dengan menunjukkan dimana biaya dikeluarkan dan tidak ada indikasi apa-apa yang menimbulkan biaya. Sistem akuntansi biaya tradisional kurang mampu mengenal perilaku biaya dimana hal ini merupakan penyebab kegagalan dalam menghasilkan informasi harga pokok produk yang akurat. Akuntansi biaya tradisional memisahkan biaya-biaya tidak langsung ke biaya tetap dan variabel, sesuai dengan perubahan volume produksi. Pemisahan biaya *overhead* ke biaya tetap dan variabel ini berguna untuk penilaian persediaan dan pengendalian biaya. Prinsip variabilitas biaya di sesuaikan dengan volume produksi yang diterapkan pada alokasi biaya *overhead* untuk tujuan penelitian persediaan. Blocher dkk (2000:118), menyatakan bahwa keterbatasan utama dari sistem penentuan harga pokok tradisional adalah :

- a. Tarif Tunggal dan Departemental yang Berdasarkan Volume
Dalam sistem penentuan harga pokok tradisional, biaya *overhead* seringkali dialokasikan ke produk dengan menggunakan jam tenaga kerja langsung atau biaya yang berdasarkan volume *output*. Perusahaan biasanya memperoleh tarif tunggal dengan cara membagi biaya *overhead* pabrik yang dianggarkan dengan biaya tenaga kerja langsung yang dianggarkan.
- b. Volume, Ukuran dan Kompleksitas Berbeda-beda
Sistem penentuan harga pokok tradisional menggunakan ukuran yang berdasarkan unit atau volume atau *cost driver* yang dapat mendistorsi ukuran persediaan. Distorsi unit dapat membawa dampak pada strategi-strategi yang membuat kekeliruan dalam pengambilan keputusan tentang lini produk. Penentuan harga jual yang tidak realistis dan alokasi sumberdaya yang tidak realistis.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan metode akuntansi tradisional memiliki dua keterbatasan yakni, pertama Tarif tunggal dan departemental yang berdasarkan volume biasanya perusahaan

memperoleh tarif tunggal dengan cara membagi biaya *overhead* pabrik yang dianggarkan dengan biaya tenaga kerja langsung yang dianggarkan, yang kedua Volume, Ukuran dan Kompleksitas berbeda-beda yang mengakibatkan penentuan harga jual yang tidak realistis dan alokasi sumberdaya yang tidak realistis.

D. Activity Based Costing System (Sistem ABC)

1. Pengertian ABC System

ABC System merupakan sistem informasi biaya yang mengubah cara yang digunakan oleh manajemen dalam pengelolaan bisnis. Dibandingkan dengan sistem penentuan Biaya pokok tradisional yang mengalokasikan biaya *overhead* ke produk berdasarkan jam kerja langsung, sistem penentuan biaya pokok dasar aktivitas (*ABC System*) menggunakan berbagai dasar alokasi. Menurut Mulyadi (2006 :53), “Adalah sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personel dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengelolaan aktivitas”. Pengertian *ABC System* yang dikemukakan oleh Hansen dan Mowen (1999 :321) adalah “Suatu sistem kalkulasi biaya yang pertama kali menelusuri biaya ke aktivitas kemudian ke produk”. Sedangkan menurut Simamora (2002:125), “*ABC System* adalah sistem akuntansi yang berfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa”.

Dari definisi-definisi tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa *ABC System* merupakan suatu metode mengenai sistem

perencanaan biaya yang dikembangkan untuk mengantisipasi kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam sistem akuntansi biaya konvensional. Pokok perhatian *ABC System* adalah aktivitas-aktivitas perusahaan, dengan penelusuran biaya untuk menghitung harga pokok produk atau jasa, yaitu aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya dan produk atau jasa yang mengkonsumsi aktivitas. *ABC System* memudahkan perhitungan harga pokok objek biaya yang akurat sehingga mengurangi distorsi pada sistem biaya konvensional dan meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan pihak manajemen.

2. Keunggulan dan Manfaat *ABC System*

Keunggulan *Activity Based Costing System* merupakan penentuan biaya dasar aktivitas membantu mengurangi *distorsi* yang disebabkan oleh alokasi biaya tradisional. Sistem ini memberikan gambaran yang jernih tentang bagaimana bauran dari beraneka ragam produk, jasa, dan aktivitas memberikan kontribusi kepada laba usaha dalam jangka panjang. *ABC System* terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa sehingga mencerminkan penerapan penelusuran biaya yang lebih menyeluruh. Kemudian, *ABC System* mampu menyediakan informasi mengenai aktivitas dan sumber daya (*resources*), misalnya gaji dan bahan baku yang digunakan dalam melaksanakan suatu aktivitas.

Menurut Simamora (2002:133), manfaat utama dari *Activity Based Costing System* adalah :

- 1) Sistem ABC memberikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, yang mengakibatkan pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan keputusan strategik yang lebih baik menyangkut penentuan harga, lini produk, pasar pelanggan, dan pengeluaran modal.
- 2) Sistem ABC menyediakan pengukuran yang lebih akurat terhadap biaya yang dipicu aktivitas, yang menolong manajer meningkatkan nilai produk dan proses pengambilan keputusan desain produk yang lebih baik, pengendalian biaya yang lebih baik, dan membantu perkembangan berbagai proyek peningkatan nilai.
- 3) Sistem ABC menyediakan akses yang lebih mudah bagi manajer terhadap biaya relevan untuk pengambilan keputusan bisnis.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan metode *Activity Based Costing System* memudahkan penentuan biaya-biaya yang kurang relevan pada metode akuntansi tradisional. *ABC System* yang transparan menyebabkan sumber-sumber biaya tersebut dapat diketahui dan dieliminasi. *ABC System* dapat membantu manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan membuat atau membeli bahan baku serta bahan lainnya.

3. Kelemahan Metode *ABC System*

Selain memiliki manfaat, *ABC System* juga mempunyai kelemahan atau keterbatasan yang harus diperhatikan oleh manajer sebelum menggunakan *ABC System* untuk menghitung biaya produk. Kelemahan atau keterbatasan tersebut dikemukakan oleh Simamora (2002 :133) sebagai berikut :

- 1) Alokasi
Beberapa biaya kemungkinan membutuhkan alokasi ke departemen dan produk berdasarkan ukuran volume yang arbitrer pencarian aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya mungkin tidak akan praktis.
- 2) Penghilangan biaya

Keterbatasan lain dari *ABC* adalah beberapa biaya yang diidentifikasi pada produk tertentu diabaikan dari analisis. Aktivitas-aktivitas yang menyebabkan biaya seperti itu dapat biayanya sering meliputi pemasaran, periklanan, riset dan pengembangan, rekayasa produk dan klaim garansi. Biaya tambahan akan sekedar ditelusuri ke masing-masing produk dan ditambahkan ke biaya pabrikasi guna menentukan jumlah biaya produk. Pada dasarnya, biaya administrative dan pemasaran tidak dimasukkan ke dalam biaya produk karena persyaratan pelaporan keuangan menurut prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia bahwa biaya tersebut dimasukkan sebagai biaya periode.

- 3) Beban dan waktu yang dikonsumsi *ABC System* sangat mahal untuk dikembangkan dan diimplementasikan. Disamping itu juga membutuhkan waktu banyak. Sebagaimana sebagian besar sistem akuntansi dan manajemen yang inovatif lainnya, sistem *ABC* memakan waktu lebih dari satu tahun untuk dikembangkan dan diterapkan secara berhasil.

Kusnadi dkk (2005:349), juga menjelaskan mengenai kelemahan yang dimiliki *ABC System* yaitu :

- a. Sistem *ABC* menghasilkan informasi dan biaya produk yang lebih dapat dipercaya akan tetapi sistem *ABC* bukan hanya sekedar sistem alokasi biaya. Khusus untuk biaya pabrik, *ABC* mempunyai sedikit atau tidak mempunyai manfaat sama sekali jika dibandingkan dengan sistem biaya pada akuntansi tradisional. Semua sistem penetapan biaya produk sering kali bertentangan didalam mengalokasikan biaya tingkat pabrik kepada biaya pokok produk. Di dalam volume produksi rendah keduanya melaporkan biaya per unit lebih tinggi. Solusi terhadap persoalan ini adalah menyederhanakan alokasi bukan pada biaya tingkat pabrik, akan tetapi kepada produk, *batch* ataupun unit sebagai ganti penerapannya maka biaya tingkat pabrik diperlakukan sebagai biaya periodik.
- b. *ABC* menghendaki manajer untuk membuat suatu perubahan yang radikal dengan cara memikirkan tentang perilaku biaya. Contoh, hampir dikatakan sulit bagi manajer mengerti bagaimana *ABC* dapat menunjukkan produk bervolume rendah yang akan kehilangan uang jika analisis batas kontribusi (*contribution margin analysis*) menunjukkan bahwa harga jual melebihi biaya produksi variabel.
- c. Sistem *ABC* masih dianggap kurang diterima berdasarkan prinsip pelaporan keuangan dan pelaporan pajak sehingga jika menggunakan sistem *ABC* masih memerlukan beberapa penyesuaian. Solusi terhadap persoalan ini adalah tetap menggunakan *ABT* akan tetapi memulai menerapkan atau menggunakan sistem *ABC* secara terpisah

dan bertahap. Setelah familiar dengan *ABC* kemudian dapat menerapkan *ABT* dan *ABC* secara bersama-sama.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan, kendala lain dari penerapan *Activity-Based Costing System* adalah beberapa biaya yang diidentifikasi pada produk tertentu diabaikan dari analisis. Selain itu, *Activity-Based Costing System* sangat mahal untuk dikembangkan dan diimplementasikan karena biaya-biaya yang dikeluarkan semakin kompleks sehingga biaya administrasi akan menjadi lebih mahal. Di samping itu juga membutuhkan waktu yang lama untuk mengimplementasikannya secara total.

4. Persyaratan *ABC System*

Persyaratan penetapan *ABC System* ini sangat kompleks, karena persyaratan satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan bisa jadi jika suatu perusahaan sudah memenuhi satu persyaratan saja maka *ABC System* sudah bisa diterapkan, misalnya perusahaan memproduksi barang dalam diversitas tinggi. Supriyono (2002:246) mengemukakan bahwa dalam penerapannya, penentuan harga pokok dengan menggunakan *ABC System* mensyaratkan tiga hal, yakni sebagai berikut :

- a) Perusahaan mempunyai tingkat diversifikasi yang tinggi
ABC System mensyaratkan bahwa perusahaan memproduksi beberapa macam produk atau lini produk yang diproses dengan menggunakan fasilitas yang sama. Kondisi yang demikian tentunya akan menimbulkan masalah dalam membebankan biaya ke masing-masing produk.
- b) Tingkat persaingan industri yang tinggi
Yaitu terdapat beberapa perusahaan yang menghasilkan produk yang sama atau sejenis. Dalam persaingan antar perusahaan yang sejenis tersebut maka perusahaan akan semakin meningkatkan persaingan

untuk memperbesar pasar. Semakin besar tingkat persaingan maka semakin.

c) Biaya pengukuran yang rendah

Yaitu bahwa biaya yang digunakan *ABC System* untuk menghasilkan informasi biaya yang akurat harus lebih rendah dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh.

Supriyono (2002:247) menyatakan bahwa ada 2 hal mendasar yang harus dipenuhi sebelum kemungkinan penerapan *ABC System*, yaitu :

- 1) Biaya berdasarkan *non unit* harus merupakan prosentase yang signifikan dari biaya *overhead*. Jika hanya terdapat biaya *overhead* yang dipengaruhi hanya oleh volume produksi dari keseluruhan *overhead* pabrik maka jika digunakan akuntansi biaya tradisional pun informasi biaya yang dihasilkan masih akurat sehingga penggunaan *Activity Based Costing System* kehilangan relevansinya. Artinya *Activity Based Costing* akan lebih baik diterapkan pada perusahaan yang biaya *overhead*-nya tidak hanya dipengaruhi oleh volume produksi saja
- 2) Rasio konsumsi antara aktivitas berdasarkan unit dan berdasarkan non-unit harus berbeda. Jika rasio konsumsi antar aktivitas sama, itu artinya semua biaya *overhead* yang terjadi bisa diterangkan dengan satu pemicu biaya. Pada kondisi ini penggunaan *Activity Based Costing System* justru tidak tepat karena *Activity Based Costing System* hanya dibebankan ke produk dengan menggunakan pemicu biaya baik unit maupun *non unit* (memakai banyak *cost driver*). Apabila berbagai produk rasio konsumsinya sama, maka sistem akuntansi biaya tradisional atau *Activity Based Costing System* membebankan biaya *overhead* dalam jumlah yang sama. Jadi perusahaan yang produksinya homogen (diversifikasi paling rendah) mungkin masih dapat menggunakan sistem tradisional tanpa ada masalah.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sebelum perusahaan menerapkan *ABC System* maka perlu adanya persyaratan yang harus dipenuhi yakni, 1) Perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk, 2) Biaya-biaya berbasis *non unit* signifikan, dan 3) Menghasilkan informasi biaya yang akurat harus lebih rendah dibanding manfaat yang diperoleh. Setelah memenuhi persyaratan,

perusahaan sebaiknya memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yakni, Biaya berdasarkan *non unit* harus merupakan prosentase yang signifikan dari biaya *overhead* dan Rasio konsumsi antara aktivitas berdasarkan unit dan berdasarkan *non unit* harus berbeda. Dengan adanya pertimbangan tersebut maka perusahaan dalam penerapan *ABC System* tidak melakukan kesalahan-kesalahan yang tidak perlu, yang nantinya malah mempersulit pelaksanaan sistem ini.

5. Tahap-tahap perancangan *ABC System*

Pada perancangan *ABC System*, hal yang pertama kali dilakukan adalah menelusuri biaya pada kegiatan kemudian pada produk. Hansen dan Mowen (2002:322-324) menyatakan bahwa, perhitungan harga pokok dilakukan dengan menggunakan dua tahap yaitu :

- 1) Tahap Pertama
 - a. Kegiatan teridentifikasi
 - b. Biaya dibebankan pada setiap kegiatan
 - c. Kegiatan yang berkaitan dikelompokkan bersama membentuk set-set homogen
 - d. Biaya dari kelompok kegiatan dijumlahkan untuk menentukan kelompok biaya homogeny
 - e. Tarif (*overhead*) kelompok dihitung
- 2) Tahap Kedua

Pada tahap kedua biaya-biaya untuk masing-masing kelompok *overhead* ditelusuri ke produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dihitung pada tahap pertama dan dengan mengukur jumlah sumber daya yang digunakan oleh masing-masing produk. Ukuran ini adalah banyaknya pendorong kegiatan yang digunakan oleh masing-masing produk. Pada contoh kita hal ini merupakan jumlah produksi yang berjalan dan jam mesin yang digunakan oleh setiap jenis kartu. Jadi *overhead* yang dibebankan dari setiap biaya kelompok ke masing-masing produk dihitung sbb :

Overhead yang dibebankan = Tarif kelompok x penggunaan kegiatan
(pada suatu produk)

Sumber : Hansen dan Mowen (2002:324)

Menurut Supriyono (2002: 231-234), tahap-tahap penerapan metode Sistem ABC adalah sebagai berikut :

- 1) Pada tahap pertama menentukan harga pokok berdasarkan aktivitas meliputi empat langkah sebagai berikut :
 - a) Penggolongan aktivitas
 - b) Pengasosiasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas
 - c) Penentuan kelompok-kelompok biaya (*cost pools*) yang homogen, dan
 - d) Penentuan tarif kelompok (*pool rate*)

$$\text{Tarif per unit cost driver} = \frac{\text{Jumlah Aktivitas}}{\text{Cost Driver}}$$

Sumber: Supriyono (2002:231)

- 2) Pada tahap kedua Biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilaksanakan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan kuantitas *cost driver* yang digunakan oleh setiap produk. Dapat disimpulkan bahwa *overhead* ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan perhitungan sbb:

Overhead yang dibebankan = Tarif kelompok x unit – unit *cost* yang digunakan

Sumber : Supriyono (2002:234)

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan tahap-tahap perancangan ABC System adalah,

Tahap pertama :

- 1) Mengidentifikasi dan mendefinisikan aktivitas dan pusat aktivitas.
- 2) Membebankan biaya sumber daya pada aktivitas.
- 3) Membebankan biaya pada produk atau jasa
- 4) Menentukan tarif per unit *cost driver*, untuk menentukan tarif per unit dihitung dengan rumus :

$$\text{Tarif per unit cost driver} = \frac{\text{Jumlah Aktivitas}}{\text{Cost Driver}}$$

Sumber: Supriyono (2002:231)

Tahap kedua :

- 1) Biaya-biaya untuk masing-masing kelompok overhead ditelusuri ke produk, dihitung sebagai berikut:

$$\text{Overhead yang dibebankan} = \text{Tarif kelompok} \times \text{Pengguna Kegiatan}$$

Sumber : Hansen Mowen (2002:324)

Oleh karena itu, *ABC System* memfokuskan akuntansi terhadap biaya *overhead* pabrik, untuk memungkinkan manajemen melakukan pengelolaan berbagai aktivitas yang mengkonsumsi biaya *overhead* pabrik.

6. Klasifikasi aktivitas ABC System

Adanya kemungkinan terdapat lusinan aktivitas yang teridentifikasi dalam pengolahan setiap produk, sehingga aktivitas-aktivitas tersebut perlu diklasifikasikan. Simamora (2002:130-131), mengklasifikasikan aktivitas sebagai berikut :

Sistem biaya *Activity Based Costing (ABC)* aktivitas yang dimaksud adalah yang berhubungan dengan kegiatan merancang dan memproduksi suatu produk yang disebut juga dengan *Product Driven Activity*. *Product Driven Activity* ini dapat dikelompokkan atas empat kategori, yaitu :

1) Aktivitas-aktivitas Berlevel Unit (*Unit-Level Activities*)

Aktivitas berlevel unit (*unit-level activities*) adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali satu unit produk diproduksi, besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah unit produk yang diproduksi. Biaya yang timbul karena aktivitas berlevel unit ini dinamakan biaya aktivitas berlevel unit (*unit-level activities cost*), contoh biaya *overhead* untuk aktivitas ini adalah biaya listrik dan biaya operasi mesin. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung juga termasuk kedalam biaya aktivitas berlevel unit, namun tidak termasuk kedalam biaya *overhead*.

2) Aktivitas-aktivitas Berlevel Batch (*Batch-Level Activities*)

Aktivitas-aktivitas berlevel *batch* (*batch-level activities*) adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali suatu *batch* produk diproduksi, besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah batch produk yang diproduksi. Contoh aktivitas yang termasuk kedalam kelompok ini adalah aktivitas *setup*, aktivitas penjadwalan produksi, aktivitas pengelolaan bahan (gerak bahan dan *order* pembelian), aktivitas inspeksi. Biaya yang timbul akibat dari aktivitas ini adalah biaya aktivitas berlevel *batch* (*batch-level activities*), biaya ini bervariasi *batch* produk yang diproduksi, namun bersifat tetap jika dihubungkan dengan jumlah unit produk yang diproduksi dalam setiap *batch*.

3) Aktivitas-aktivitas Berlevel Produk (*Product-Level Activities*)

Aktivitas-aktivitas berlevel produk (*product-level activities*) disebut juga sebagai aktivitas penopang produk (*product-sustaining activities*) yaitu aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Aktivitas ini

mengkonsumsi masukan untuk mengembangkan produk atau memungkinkan produk diproduksi dan dijual. Aktivitas ini dapat dilacak pada produk secara individual, namun sumber-sumber yang dikonsumsi oleh aktivitas tersebut tidak dipengaruhi oleh jumlah produk atau batch produk yang diproduksi. Contoh aktivitas yang termasuk kedalam kelompok ini adalah aktivitas penelitian dan pengembangan produk, perancangan proses, spesifikasi produk, perubahan perancangan, dan peningkatan produk. Biaya yang timbul akibat dari aktivitas ini disebut dengan biaya aktivitas berlevel produk (*product-level activities cost*).

4) Aktivitas-aktivitas Berlevel Fasilitas (*Facility-Level activities*)

Aktivitas berlevel fasilitas (*facility-level activities*) disebut juga sebagai aktivitas penopang fasilitas (*facility-sustaining activities*) adalah meliputi aktivitas untuk menopang proses manufaktur secara umum yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi produk, namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume atau bauran produk yang diproduksi. Aktivitas ini dimanfaatkan secara bersama oleh berbagai jenis produk yang berbeda, atau dengan kata lain aktivitas ini dilakukan untuk mempertahankan eksistensi perusahaan. Contoh aktivitas ini mencakup misalnya: manajemen pabrik, pemeliharaan bangunan, keamanan, pertamanan (*landscaping*), penerangan pabrik, kebersihan, pajak bumi dan bangunan (PBB), serta depresiasi pabrik. Aktivitas manajemen pabrik bersifat administratif, misalnya aktivitas pengelolaan pabrik, karyawan, dan akuntansi untuk biaya. Biaya untuk aktivitas ini disebut dengan biaya aktivitas berlevel fasilitas (*facilitylevel activities cost*).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan klasifikasi aktivitas *ABC System* dapat dikelompokkan atas empat kategori yaitu, 1) Aktivitas-aktivitas Berlevel Unit (*Unit-Level Activities*), 2) Aktivitas-aktivitas berlevel Batch (*Batch-Level Activities*), 3) Aktivitas-aktivitas Berlevel Produk (*Product-Level Activities*), 4) Aktivitas-aktivitas Berlevel Fasilitas (*Facility-Level Activities*). Pengklasifikasian aktivitas menjadi kategori umum ini akan memudahkan perhitungan biaya produk, karena biaya aktivitas yang berkaitan dengan yang tingkat berbeda akan

merespon jenis penggerak biaya yang berbeda (perilaku biaya yang berbeda berdasarkan tingkat).

7. Biaya Pemicu (*Cost Driver*)

Landasan penting untuk menghitung biaya berdasarkan aktivitas adalah dengan mengidentifikasi pemicu biaya atau *cost driver* untuk setiap aktivitas. Pemahaman yang tidak tepat atas pemicu akan mengakibatkan ketidaktepatan pada pengklasifikasian biaya, sehingga menimbulkan dampak bagi manajemen dalam pengambilan keputusan. Menurut Simamora (2002:131), pemicu biaya (*cost driver*) adalah “setiap aktivitas yang menyebabkan suatu biaya dikeluarkan. Pemicu biaya merupakan ukuran kuantitatif yang berhubungan dengan muatan kerja aktivitas. Biasanya pemicu biaya mencerminkan keluaran aktivitas”. Pemicu biaya akan memberikan penjelasan yang baik perihal perilaku biaya didalam pusat aktivitas dan harus teridentifikasi dengan setiap lini produk untuk setiap akhir penentuan biaya pokok produk.

Menurut Simamora (2002:131), Terdapat dua faktor yang perlu diperhatikan ketika memilih pemicu biaya, yaitu:

- 1) Kemudahan mencari data yang berkaitan dengan pemicu biaya
- 2) Kadar yang terhadapnya pemicu biaya mengukur konsumsi aktual oleh produk aktivitas yang terlibat

Tabel 3 Contoh Pusat aktivitas, Pemicu biaya, dan Biaya tertelusuri

No.	Unit Aktivitas	No.	Unit Aktivitas
1.	<p>Unit Level Activities</p> <p><u>Contoh pusat aktivitas :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan mesin, seperti penggilingan, pemotongan dan pemeliharaan <p><u>Contoh pemicu biaya :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Jam Mesin - Jam Kerja - Banyaknya unit keluaran <p><u>Contoh biaya tertelusuri :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Biaya Listrik - Biaya Tenaga kerja - Biaya keperluan pabrik - Biaya pemeliharaan - Biaya perlengkapan pemeliharaan 	2.	<p>Batch Level Activities</p> <p><u>Contoh pusat aktivitas :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengolahan pesan produksi - Pengolahan pesanan pembelian - Pengesetan perlengkapan produksi <p><u>Contoh pemicu biaya:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Banyaknya penerimaan bahan baku - Banyaknya pesanan yang diproses - Kilogram bahan baku yang ditangani - Banyaknya pengesetan mesin - Lamanya jam pengesetan mesin <p><u>Contoh biaya tertelusuri :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Keperluan yang dikonsumsi - Biaya karyawan pengesetan - Biaya klerikal - Biaya karyawan untuk menangani bahan baku - Penyusutan perlengkapan kantor, pengecatan, dan penanganan bahan baku
3.	<p>Product Sustaining Activities</p> <p><u>Contoh pusat aktivitas :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Inspeksi mutu produk - Pengajian produksi - Pengolahan persediaan suku cadang - Desain produk <p><u>Contoh pemicu biaya :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Banyaknya inspeksi - Lamanya waktu inspeksi - Frekuensi pengujian - Lamanya waktu pengujian - Lamanya waktu desain <p><u>Contoh biaya tertelusuri :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Biaya kendali mutu - Biaya pengujian aktivitas - Biaya administrasi suku cadang - Biaya rekayasa produk - Biaya desain produk - Penyusutan perlengkapan dan mesin produk 	4.	<p>Facility Sustaining Activities</p> <p><u>Contoh pusat aktivitas :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Penghunian pabrik - Pelatihan dan administrasi - Pabrik umum <p><u>Contoh pemicu biaya :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Jam mesin - Jam kerja langsung - Banyaknya karyawan - Lamanya waktu pelatihan <p><u>Contoh Biaya tertelusuri :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Gaji manajemen pabrik - Penyusutan pabrik - Pajak bumi dan bangunan pabrik

Sumber : Simamora (2002 : 132)

“Kriteria penting untuk memilih *cost driver* yang baik adalah hubungan sebab akibat” (Blocer, Chen dan Lin, 2000:124), Setiap tingkat aktivitas memiliki *driver* sendiri, seperti yang dikemukakan oleh Mulyadi (2003:14) :

- a. *Unit-level activity driver* yaitu basis pembebanan biaya aktivitas ke produk yang menggunakan jumlah unit produk, jam mesin atau jam tenaga kerja langsung.
- b. *Batch-related activity driver* yaitu basis pembebanan biaya aktivitas ke produk menggunakan jumlah batch
- c. *Produk-sustaining activity driver* yaitu basis pembebanan biaya aktivitas ke produk yang menggunakan konsumsi waktu untuk mendesain dan menggambarkan produk atau jasa.
- d. *Facility-sustaining activity driver* yaitu basis pembebanan biaya aktivitas ke produk berdasarkan pemanfaatan fasilitas.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemicu biaya (*cost driver*) adalah sesuatu yang digunakan sebagai dasar terhadap perubahan total biaya untuk suatu objek biaya. Adapun *cost driver* yang digunakan tiap-tiap aktivitas pada Hotel Pelangi Malang adalah sebagai berikut : 1) Aktivitas tenaga kerja tak langsung, aktivitas ini menggunakan *long of stay* sebagai *cost driver*, 2) Aktivitas Listrik, aktivitas ini menggunakan kilo watt hours (kwh) sebagai *cost driver*, 3) Aktivitas Air, aktivitas ini menggunakan *long of stay* sebagai *cost driver*, 4) Aktivitas Telepon, aktivitas ini menggunakan *long of stay* sebagai *cost driver*, 5) Aktivitas konsumsi, aktivitas ini menggunakan *long of stay* sebagai *cost driver*, 6) Aktivitas perawatan asset dan gedung aktivitas ini menggunakan luas kamar masing-masing tipe sebagai *cost driver*, 7) Aktivitas penyusutan fasilitas, aktivitas ini menggunakan *long of stay* sebagai *cost driver*, dan 8) Aktivitas lain-lain, aktivitas ini menggunakan jumlah tamu sebagai *cost driver*.

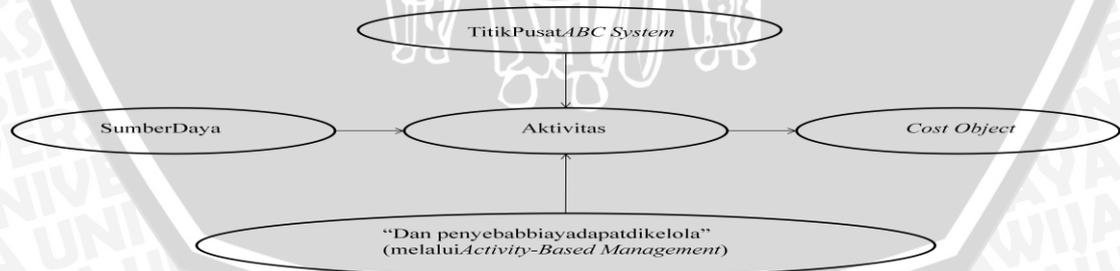
8. Falasafah yang melandasi *ABC System*

ABC System didesain dengan keyakinan dasar bahwa biaya hanya dapat dikurangi secara signifikan melalui pengolahan terhadap penyebab timbulnya biaya, yaitu aktivitas. Pengolahan aktivitas ditujukan untuk mengarahkan seluruh aktivitas organisasi ke penyedia produk atau jasa bagi kepentingan pemuasan kebutuhan pelanggan.

Ada dua dasar yang melandasi *ABC System* yang dikemukakan oleh Mulyadi (2003:53) sebagai berikut :

- a. *Cost is caused*. Biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya akan menempatkan personel perusahaan pada posisi dapat mempengaruhi biaya. *ABC System* berangkat dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan.
- b. *The causes of cost can be managed*. Penyebab terjadi biaya (yaitu aktivitas) dapat dikelola. Melalui pengolahan terhadap aktivitas yang terjadi penyebab terjadinya biaya, personel perusahaan dapat mempengaruhi biaya. Pengolahan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas.

Berikut ini gambaran yang melukiskan dua keyakinan dasar tersebut:



Gambar 2 Dasar yang melandasi *ABC System*

Sumber : Mulyadi (2003:52)

Berdasarkan dari pendapat tersebut, dua dasar yang melandasi ABC System yakni, pertama *cost in cause* merupakan Biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. Kedua *the causes of cost can bemanaged* yaitu pengolahan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas.

E. Sistem ABC pada Perusahaan Jasa

Sistem ABC pada mulanya berkembang pada perusahaan manufaktur yang memiliki teknologi tinggi, yang artinya biaya peralatan jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya tenaga kerja, karena mekanisme proses produksi dapat dinyatakan secara otomatis (terkomputerisasi). Sekarang tidak hanya diimplementasikan pada perusahaan manufaktur, tetapi juga pada perusahaan jasa, misalnya jasa telekomunikasi, rumah sakit, hotel, transportasi, atau perusahaan dagang dan distribusi. “*Output* dalam perusahaan jasa lebih sulit didefinisikan, aktivitas untuk memenuhi permintaan jasa juga lebih sulit diprediksi, dan biaya *overhead* atau biaya tak langsung sulit untuk dibandingkan ke produk atau *output*” (Blocher, Chen dan Lin, 2000:138). Perbedaan dasar antara organisasi jasa dan manufaktur yaitu dalam organisasi manufaktur kegiatannya cenderung menjadi jenis yang sama dan dilaksanakan dengan cara serupa, dan hal tersebut tidak terjadi dalam perusahaan jasa. “Perbedaan dasar lainnya antara organisasi jasa dan produksi adalah pendefinisian keluaran. Untuk perusahaan produksi, keluaran mudah ditentukan (produk-produk nyata yang diproduksi), tetapi untuk organisasi jasa, pendefinisian keluaran lebih sulit. Keluaran untuk organisasi jasa kurang

nyata”, (Hansen dan Mowen, 2000:326). Berdasarkan karakteristik tersebut, maka *ABC System* merupakan sistem yang tepat untuk diterapkan dalam perusahaan jasa. Selain itu, keragaman produk jasa juga menjadi salah satu alasan bahwa *ABC System* dapat diterapkan karena mengidentifikasi secara teliti aktivitas yang terjadi sehingga memberikan informasi biaya yang akurat.

Penerapan *ABC System* dalam perusahaan jasa sama halnya dengan perusahaan manufaktur. Pada dasarnya *ABC System* dimulai dengan mengidentifikasi aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya. Pada perusahaan jasa terdapat berbagai macam aktivitas yang dilakukan. Aktivitas-aktivitas ini semuanya mengkonsumsi sumber daya. Setelah diidentifikasi aktivitas, maka dilakukan pengidentifikasi *cost driver* selanjutnya melakukan kalkulasi per unit *cost driver*, kemudian membebankannya pada produk jasa bersangkutan.

F. Perbedaan Antara *ABC System* dengan Metode Tradisional

Metode *ABC System* memandang bahwa biaya *overhead* dapat dilacak dengan secara memadai pada berbagai produk secara individual. Biaya yang ditimbulkan oleh *cost driver* berdasarkan unit adalah biaya yang dalam metode tradisional disebut sebagai biaya variabel. Perbedaan antara *Activity Based Costing (ABC) System* dengan sistem konvensional menurut Tunggal (2000:26) adalah sebagai berikut :

- a. *ABC System* menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemacu untuk menentukan berapa besar biaya *overhead* tidak langsung dari setiap produk mengkonsumsikan. Sistem konvensional mengalokasikan *overhead* secara arbiter berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang non representative, dengan demikian gagal menyerap konsumsi *overhead* yang benar menurut produksi individual.

- b. *ABC System* membagi konsumsi *overhead* dalam empat kategori: unit, *batch*, produk, dan penompang fasilitas (*facility sustaining*). Sistem konvensional membagi biaya *overhead* kedalam unit dan yang lain. Sebagai akibatnya, *ABC System* mengkalkulasi konsumsi sumber daya, tidak semata-mata pengeluaran organisasional. *ABC System* memfokuskan pada sumber biaya, tidak hanya sumber biaya terjadi, ini mengakibatkan lebih banyak berguna untuk pengambilan keputusan manajemen dapat mengikuti bagaimana biaya timbul dan bagaimana cara-cara untuk mengurangi biaya.
- c. Fokus *ABC System* adalah pada biaya, mutu, dan faktor waktu. Sistem konvensional terutama memfokuskan pada kinerja keuangan jangka pendek, seperti laba dengan cukup akurat. Apabila sistem konvensional digunakan untuk penetapan harga dan mengidentifikasi produk yang menguntungkan, angka-angkanya tidak dapat diandalkan atau dipercaya.
- d. *ABC System* memerlukan masukan dari seluruh departemen. Persyaratan ini mengarah ke integrasi organisasi yang lebih baik dan memberikan suatu pandangan fungsional silang mengenai organisasi.
- e. *ABC System* mempunyai kebutuhan yang jauh lebih kecil untuk analisis varian daripada sistem konvensional, karena kelompok biaya (*cost pool*) pemacu (*driver*) jauh lebih akurat, dan karena *ABC System* dapat menggunakan biaya historis pada akhir periode untuk menghitung biaya aktual apabila kebutuhan muncul.
- f. Karena sistem *ABC System* terdiri dari berbagai pusat aktivitas (*activity cost center*) dan pemicu tahap kedua (*second stage drivers*), biaya dianggarkan yang digunakan untuk melakukan studi ABC seharusnya diharapkan lebih mendekati biaya aktual daripada dengan sistem konvensional.

Sedangkan Menurut Blocher, Chen dan Lin (2000:128), menyatakan perbedaan sistem akuntansi biaya tradisional dengan *ABC System* pada tabel berikut :

Tabel 4 Perbedaan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional dengan ABC System

No.	Sistem biaya tradisional	ABC System
1.	Menggunakan penggerak biaya berdasarkan volume	Menggunakan penggerak biaya berdasarkan aktivitas (termasuk yang berdasarkan volume maupun yang tidak berdasarkan volume).
2.	Membebankan biaya overhead pertama ke departemen dan kedua ke produk jasa	Membebankan biaya overhead pertama ke pusat biaya aktivitas dan kedua ke sebelum produk atau jasa
3.	Fokus pada pengelolaan biaya departemen fungsional atau pusat pertanggungjawaban	Fokus pada pengelolaan proses dan pemecahan masalah lintas fungsional

Sumber : (Blocher, Chen dan Lin, 2000:128)

Seperti telah diuraikan sebelumnya, *Activity-based costing system* mengatasi kelemahan yang terdapat dalam sistem akuntansi biaya tradisional, baik kelemahan pada perhitungan harga pokok penjualan maupun kelemahan pada pengendalian biaya. Sistem akuntansi biaya tradisional yang selama ini dipakai oleh banyak perusahaan memang dapat mengukur dengan akurat bahan baku langsung, tidak langsung, jam mesin, dan energi yang dikonsumsi untuk menghasilkan barang atau jasa. Tetapi untuk sumber daya penggunaannya tidak tergantung pada volume produksi, sistem biaya tradisional tidak dapat membebankannya dengan tepat. Pengalokasian dengan menggunakan *unit based* dapat menimbulkan distorsi harga pokok penjualan karena produk tidak mengkonsumsi biaya yang terjadi proporsional dengan volume produksi.

Perhitungan harga pokok penjualan dengan *Activity-based costing system* lebih akurat karena pencatatan biaya per aktivitas dan pembebanannya pada produk menggunakan *cost-driver* yang tepat. Biaya dikendalikan lebih baik

dalam *Activity-based costing system* karena fokus pengendalian dalam sistem ini adalah aktivitas. Biaya yang timbul dalam organisasi disebabkan oleh adanya aktivitas, jadi *Activity-based costing system* berusaha mengendalikan penyebab timbulnya biaya, bukan biaya itu sendiri.

G. Harga Pokok Produksi

1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Sugiri dan Riyono (2007, 264), menyatakan bahwa pengertian harga pokok produksi adalah kumpulan dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dan mengolah bahan baku sampai menjadi barang jadi yang terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Sedangkan Hansen dan Mowen (2004:53), harga pokok produksi merupakan “pencerminan total biaya langsung yang diselesaikan selama periode berjalan. Biaya yang hanya dibebankan ke barang yang diselesaikan adalah biaya manufaktur bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead*”. Dari pengertian di atas dapat diambil garis besar bahwa harga pokok produksi adalah keseluruhan biaya-biaya yang digunakan untuk mengolah bahan baku sampai menjadi barang jadi.

2. Manfaat Harga Pokok Produksi

Manfaat penentuan harga pokok produksi yang dikemukakan oleh Mulyadi (2003:65), menyatakan bahwa dalam perusahaan yang memproduksi secara massal, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk :

a. Menentukan harga jual produk

Dalam penetapan harga jual produk biaya produk per unit merupakan salah satu informasi yang dipertimbangkan di samping informasi biaya lain serta informasi non biaya.

b. Memantau realisasi biaya produk

Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilaksanakan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan didalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk memantau apakah proses produksi yang dikeluarkan mengkonsumsi total biaya sesuai dengan yang telah diperhitungkan sebelumnya.

c. Menghitung laba atau rugi periodik

Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran dalam proses periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu

d. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodic, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Untuk tujuan

tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Membahas masalah jenis penelitian, sebelumnya perlu diketahui lebih dulu pengertian dari metode penelitian itu sendiri. Menurut Sugiyono (2006:1), yang dimaksud dengan metode penelitian adalah “metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Adapun pengertian penelitian deskriptif menurut Nazir (2005:54) “Penelitian deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia atau objek, suatu set kondisi, suatu sistem penelitian, ataupun suatu kilas peristiwa kepada masa sekarang”. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Zuriah (2007:47) mengemukakan bahwa “penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu”. Berdasarkan pengertian tersebut, maka akan disimpulkan bahwa penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang bersifat menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta situasi dan aktivitas

dari objek yang diteliti, untuk memudahkan dilakukannya analisis data yang ada.

Kemudian menurut Nazir (2005:57), pengertian penelitian studi kasus adalah “Studi kasus atau penelitian kasus (*case study*) adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dan keseluruhan personalitas”. Tujuan dari studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus ataupun studi dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas tersebut akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum. Sehingga dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan faktor penting karena menyangkut masalah data yang dikumpulkan, diolah, dan dianalisis. Fokus penelitian memberikan batasan pada objek yang diteliti agar tidak terlalu luas dan terkonsentrasi pada elemen-elemen yang diteliti, dengan demikian gambaran yang dihasilkan sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan. Fokus penelitian sebagai sasaran dan arah penelitian ini adalah menggambarkan tentang penerapan *Activity Based Costing System* sebagai dasar menentukan harga pokok produksi. Penelitian ini berusaha menerapkan *ABC System* pada Hotel Bhakti Alam. Fokus penelitian pada skripsi ini adalah :

1. Harga pokok sewa kamar dengan metode akuntansi biaya tradisional

2. Harga pokok sewa kamar berdasarkan *ABC System*, yaitu :
 - a. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi aktivitas dan pusat aktivitas..
 - b. Mengklasifikasikan aktivitas biaya ke berbagai aktivitas.
 - c. *cost driver*.
 - d. Tarif per unit *cost driver*
 - e. Membebankan biaya ke produk dan jasa dengan menggunakan tarif *cost driver* dan ukuran aktivitas
3. Membandingkan perhitungan harga pokok sewa menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional dengan perhitungan harga pokok sewa kamar menggunakan *ABC System*

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana suatu penelitian dilakukan. Lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah Hotel Pelangi. Hotel Pelangi beralamat di Jalan Merdeka Selatan No.3 Malang, Jawa Timur, Indonesia. Alasan peneliti melakukan penelitian di Hotel Pelangi karena Hotel Pelangi masih menerapkan metode akuntansi biaya tradisional dalam menentukan harga pokok kamar hotel.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan penentuan metode pengumpulan data. (Arikunto 2010:172)

“Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana

data diperoleh”. Data yang diperoleh dan diteliti merupakan gambaran fokus penelitian dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya yang diperoleh dari narasumber atau langsung berkaitan dengan fokus penelitian dan sumber lain yang berkaitan dengan fenomena yang dikaji.

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

1. Data primer adalah “data yang didapat dari sumber pertama atau sumber asli (langsung dari informan)” (Riane dan Abdi, 2008:212). Sumber data primer umumnya dari individu atau perorangan. Sumber data primer pada penelitian ini adalah wawancara dengan bagian akuntansi, bagian personalia dan pihak lain yang terkait.
2. Data sekunder adalah “merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain)” (Indriantoro dan Supomo, 2011:146). Data sekunder bisa berbentuk data yang tersaji dalam bentuk tabel, grafik, dan lain sebagainya. Sumber data sekunder yang diperoleh penulis adalah berupa dokumen-dokumen perusahaan yaitu arsip-arsip yang berkaitan dengan penerapan *Activity Based Costing System (ABC System)* dan data-data lain yang mendukung berupa gambaran umum perusahaan, struktur organisasi, dan aktivitas-aktivitas perusahaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data yang harus disesuaikan dengan sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan sehingga diperlukan metode pengumpulan yang tepat untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk memperoleh data yaitu sebagai berikut :

1. Metode Wawancara (*Interview*)

“Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya-jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerakan dalam mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal”.
(W.Gulo, 2007:119)

2. Metode Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, dan agenda (Arikunto, 2010:274). Data yang digunakan adalah berupa data biaya penginapan hotel, jumlah pelanggan menginap, lama hari pelanggan menginap, serta tariff konsumsi setiap kamar pada tahun 2012, prospektus perusahaan berisi informasi mengenai keadaan perusahaan seperti sejarah perusahaan, produksi, pemasaran, sumberdaya manusia, struktur organisasi perusahaan.

3. Metode Observasi

Narbuko dan Achmadi (2005 :70) mengartikan Observasi (pengamatan) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Dalam metode ini dilakukan secara langsung untuk memperoleh data dari perusahaan yang menjadi obyek penelitian. Dimana Peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data (Zuriah, 2007:168). Sedangkan dalam pengumpulan data, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Pedoman Dokumentasi

Arikunto (2006: 158-159), menyatakan bahwa pedoman dokumentasi yaitu pedoman yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya. Adapun pedoman dokumentasi yang digunakan untuk menggali data terkait dengan profil perusahaan, dan dokumen lain yang dianggap penting oleh peneliti seperti struktur organisasi, uraian tugas dan mekanisme kerja (*job description*), dan hal-hal lain yang terkait dengan penelitian.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah “daftar yang berisikan pertanyaan yang digunakan sebagai patokan dalam melaksanakan wawancara dengan responden” (Hasan, 2002:28). Daftar pertanyaan tersebut diharapkan

mampu mendorong proses wawancara menjadi terarah dan sesuai dengan masalah yang terkait dengan topik penelitian.

G. Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya diolah dan diklasifikasikan. Kemudian dicoba menelaah data yang ada untuk mengungkapkan permasalahan yang ada pada perusahaan yang berkenaan dengan strategi bisnis sekaligus mencari jalan keluarnya.

“Pada dasarnya analisis data adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi, serta meningkatkan data sehingga mudah untuk dibaca” (Nazir, 2005:358). Analisis data merupakan salah satu bagian sangat penting dalam metode penelitian. Karena dapat memberikan makna-makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Mencantumkan harga pokok atau harga jual jasa sewa kamar pada Hotel Pelangi Malang dengan menggunakan metode akuntansi tradisional
2. Melakukan perhitungan harga pokok jasa sewa kamar hotel berdasarkan *ABC System*, perhitungan harga pokok produknya terdiri dari biaya *overhead* yang dialokasikan dengan menggunakan dua *cost driver* yakni lama hari pelanggan menginap, dan jumlah tamu menginap yang dilakukan dengan cara berikut :
 - a. Mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas

Untuk mengidentifikasi biaya pada berbagai aktivitas, perusahaan perlu mengelompokkan seluruh aktivitas menurut cara bagaimana aktivitas tersebut mengkonsumsi sumber daya.

b. Membebankan biaya sumber daya pada aktivitas

ABC System menggunakan pemicu biaya untuk membebankan biaya sumber daya dan aktivitas, karena aktivitas memicu timbulnya biaya dari sumber daya yang digunakan dalam operasional perusahaan. Pemicu biaya (*cost driver*) biasanya meliputi ; 1) *long of stay* untuk aktivitas penggajian tenaga kerja tak langsung, aktivitas air, aktivitas telepon, aktivitas konsumsi dan aktivitas penyusutan fasilitas, 2) kilo watt hours (kwh) untuk aktivitas listrik, 3) luas kamar untuk aktivitas perawatan asset dan gedung, 4) Jumlah tamu menginap untuk aktivitas biaya lain-lain.

c. Membebankan biaya aktivitas pada produk atau jasa

Pembebanan biaya aktivitas pada produk atau jasa dilakukan melalui dua langkah :

1) Menghitung tarif tiap kelompok aktivitas. Tarif dihitung berdasarkan pembagian antara jumlah biaya aktivitas masing-masing kelompok dengan *cost driver*

2) Pembebanan biaya pada produk atau jasa. Pada tahap kedua ini, biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* ditelusuri ke berbagai jenis produk

d. Menentukan tarif per unit *cost driver*

Untuk menentukan tarif per unit dihitung dengan rumus :

$$\text{Tarif per unit cost driver} = \frac{\text{Jumlah Aktivitas}}{\text{Cost Driver}}$$

Sumber: Supriyono (2002:231)

- e. Membebankan biaya ke produk dan jasa dengan menggunakan tarif *cost driver* dan ukuran aktivitas
- 1) Pembebanan biaya *overhead* dari setiap aktivitas ke setiap kamar dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Overhead yang dibebankan} = \text{Tarif kelompok} \times \text{Pengguna Kegiatan}$$

Sumber : Hansen dan Mowen (2002:324)

3. Melakukan perbandingan perhitungan harga pokok berdasarkan metode konvensional atau tradisional dengan *Activity Based Costing System*
4. Menarik kesimpulan dari perbandingan perhitungan yang terjadi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Singkat Perusahaan

Bangunan Hotel Pelangi Malang telah ada semenjak pada tahun 1915 yang pada awalnya bernama Palace Hotel. Gedung Hotel Pelangi ini dulunya bernama Hotel Lapidoth yang didirikan sekitar tahun 1860 oleh orang Belanda bernama Abraham Lapidoth (1836-1908). Pada tahun 1870 namanya diganti menjadi Hotel Malang. Setelah pemilik meninggal, Hotel Malang dijual lalu dihancurkan. Kemudian Pemerintah Belanda bekerjasama dengan Biro Arsitektur AIA Belanda, membangun dan diresmikanlah Palace Hotel pada tahun 1915 berlokasi di Aloen Aloen Straat yang sekarang berganti nama menjadi Jalan Merdeka selatan No. 3 Malang. Pada jaman kependudukan Jepang (1942-1945), Palace Hotel diganti nama menjadi Assoma Hotel (Assoma = Wisatawan). Pada 1945 nama hotel ini kembali menjadi Palace Hotel, dan selama Perang Kemerdekaan (1945 – 1949) sempat tidak berfungsi karena bangunan rusak berat dengan adanya peristiwa (AMB) Agresi Militer Belanda, dan kemudian dibeli oleh seorang pengusaha & kontraktor dari Banjarmasin bernama Sjachran Hoessein (1950- sampai dengan sekarang). Selama dipegang oleh Sjachran Hoessein, hotel ini mengalami kemajuan pesat terutama bidang pelayanan dan fasilitas serta merupakan salah satu hotel

yang terkenal di kota Malang. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya tamu yang menginap di Hotel Pelangi.

Dengan masih mempertahankan bentuk asli dari bangunan Palace Hotel, pemerintah Kota Malang menjadikan hotel tersebut sebagai salah satu *icon* bagi Kota Malang bersama dengan bangunan-bangunan tua lainnya seperti halnya Museum Brawijaya dan Gereja Cathedral di Jalan Ijen. Bentuk arsitektur bergaya kolonial Jawa pun tetap dipertahankan kendati telah mengalami renovasi dan peremajaan bangunan. Hal ini selain menjadi ciri khas juga untuk mempertahankan nilai historis hotel ini. Hotel Pelangi merupakan salah satu kategori hotel tertua di Indonesia sejajar dengan : 1) Hotel Indonesia di Jakarta, 2) Hotel Ambarukmo di Yogyakarta, 3) Bali Beach Hotel di Bali, dan 4) Samudra Beach Hotel di Sumatera Barat.

Hotel Pelangi termasuk hotel berbintang dua dan merupakan satu-satunya hotel berbintang dua di kota Malang. Namun demikian hotel ini tetap berupaya memberi pelayanan optimal. Hotel ini pun memiliki hotel lain yang diperuntukkan melayani potensi pasar dengan segmen berbeda dengan nama Hotel Pelangi Dua yang berkedudukan di Jalan Simpang Gajayana 57B Dinoyo-Malang.

2. Lokasi Perusahaan

Hotel Pelangi terletak di Jalan Merdeka selatan No. 3 Malang. Lokasinya strategis berada di sebelah selatan alun-alun kota Malang membuat hotel ini sangat mudah diakses dari seluruh penjuru Kota Malang. Hotel Pelangi 1 juga tidak terlalu jauh dari pusat pemerintah seperti kantor Pemerintah Kabupaten Malang, Kantor Pos Pusat, Kantor Pelayanan Pajak, Bank Indonesia. Selain berlokasi dekat dengan gedung perkantoran juga tidak terlalu jauh dari pusat perbelanjaan seperti : Sarinah Plaza, Alun-alun Mall, Mitra Plaza, Gajah Mada Plaza, serta toko buku Gramedia. Lokasi hotel Pelangi pun tidak sulit dijangkau oleh konsumen baik dari dalam maupun luar kota Malang.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Perusahaan

a. Visi

Hotel Pelangi akan memberikan pelayanan yang terbaik untuk semua tamu dan mengutamakan kepuasan para tamu Hotel.

b. Misi

- 1) Menjadikan Hotel Pelangi sebagai Hotel terbaik di Malang Raya,
- 2) Menjadikan Hotel Pelangi sebagai satu-satunya tujuan tamu di Malang Raya,
- 3) Menjadikan Hotel Pelangi sebagai Hotel yang sangat diminati para tamu dan
- 4) Menjadikan Hotel Pelangi sebagai Hotel idaman bagi semua tamu

c. Tujuan

Adapun tujuan dari Hotel Pelangi Malang adalah :

1) Tujuan jangka pendek

Tujuan jangka pendek adalah tujuan perusahaan yang biasanya tercapai dalam waktu tidak lama yaitu sekitar satu tahun, Tujuan jangka pendek Hotel Pelangi Malang adalah sebagai berikut :

a) Meningkatkan volume penjualan

Adanya peningkatan volume penjualan kamar dibanding tahun sebelumnya. Sejalan dengan peningkatan volume ini maka diharapkan keuntungan yang diterima perusahaan meningkat pula

b) Memperhatikan posisi perusahaan dalam persaingan

Usaha untuk mempertahankan posisi perusahaan dalam persaingan perlu ditingkatkan. Hal ini dilakukan dengan jalan memberi tingkat kepuasan yang lebih baik dan terus menerus kepada konsumen dari produk yang dihasilkan sehingga akan menimbulkan kesan yang positif bagi konsumen

c) Mengefektifkan pelaksanaan *marketing mix*

Diharapkan dengan adanya pelaksanaan *marketing mix* yang tepat dari waktu ke waktu ini akan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan yang optimal.

2) Tujuan jangka panjang

a) Mencapai optimum *profit*

Setiap perusahaan, tentunya berusaha untuk dapat mencapai keuntungan yang optimal, karena dengan tercapainya keuntungan yang optimal ini dapat memperkuat posisi keuangan perusahaan dan meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan perusahaan di masa mendatang.

b) Expansi Hotel Pelangi Malang

Apabila perusahaan telah dapat mencapai tujuan jangka pendek serta telah diperolehnya pencapaian optimal profit maka penjualan dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan yang direncanakan untuk berkembang lebih lanjut, maka perusahaan mengadakan peningkatan usaha dalam arti mengadakan ekspansi. Ekspansi baru dapat dilakukan bila semua aktivitas perusahaan berjalan dengan baik.

c) Menciptakan dan menjaga *image* Hotel Pelangi I Malang

Dalam tujuan ini Hotel Pelangi Malang harus secara rutin membuktikan kualitas pelayanan yang diberikan kepada konsumen agar terjaga citra dan nama baiknya

4. Pemegang Jabatan

Pada waktu didirikan sekitar tahun 1860 Hotel pelangi yang pada saat itu bernama Hotel Lapidoth pemiliknya adalah orang Belanda bernama Abraham Lapidoth (1836-1908), kemudian sempat dihancurkan dan pada tahun 1950 dibeli oleh seorang pengusaha & kontraktor dari Banjarmasin bernama Sjachran Hoessein. Sjachran Hoessein merupakan pemilik dan sebagai *manager* Hotel.

5. Fasilitas Pelayanan

a. Penginapan

Ruang penginapan yang tersedia adalah 75 ruang kamar, yang terdiri dari beberapa jenis tipe kamar yang diklasifikasikan dan ditawarkan berdasarkan fasilitas yang melengkapinya antara lain: 1). Suite Room 2). Executif Deluxe Room 3). Superior Room 4). Standart Room.

Tabel 5 Tipe Kamar dan Jumlah Kamar Pada Hotel Pelangi Tahun 2012

No.	Tipe Kamar	Jumlah Kamar
1.	Suite Room	3
2.	Executive Deluxe Room	20
3.	Superior Room	51
4.	Standart Room	1
Jumlah		75

Sumber : Hotel Pelangi I Malang, 2012

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa Hotel Pelangi Malang memiliki jumlah kamar 75 kamar, dengan tipe kamar Suite Room

berjumlah 3 kamar, Executive Deluxe Room berjumlah 20 kamar, Superior Room berjumlah 51 kamar, dan Standart Room berjumlah 1.

b. Ball Room

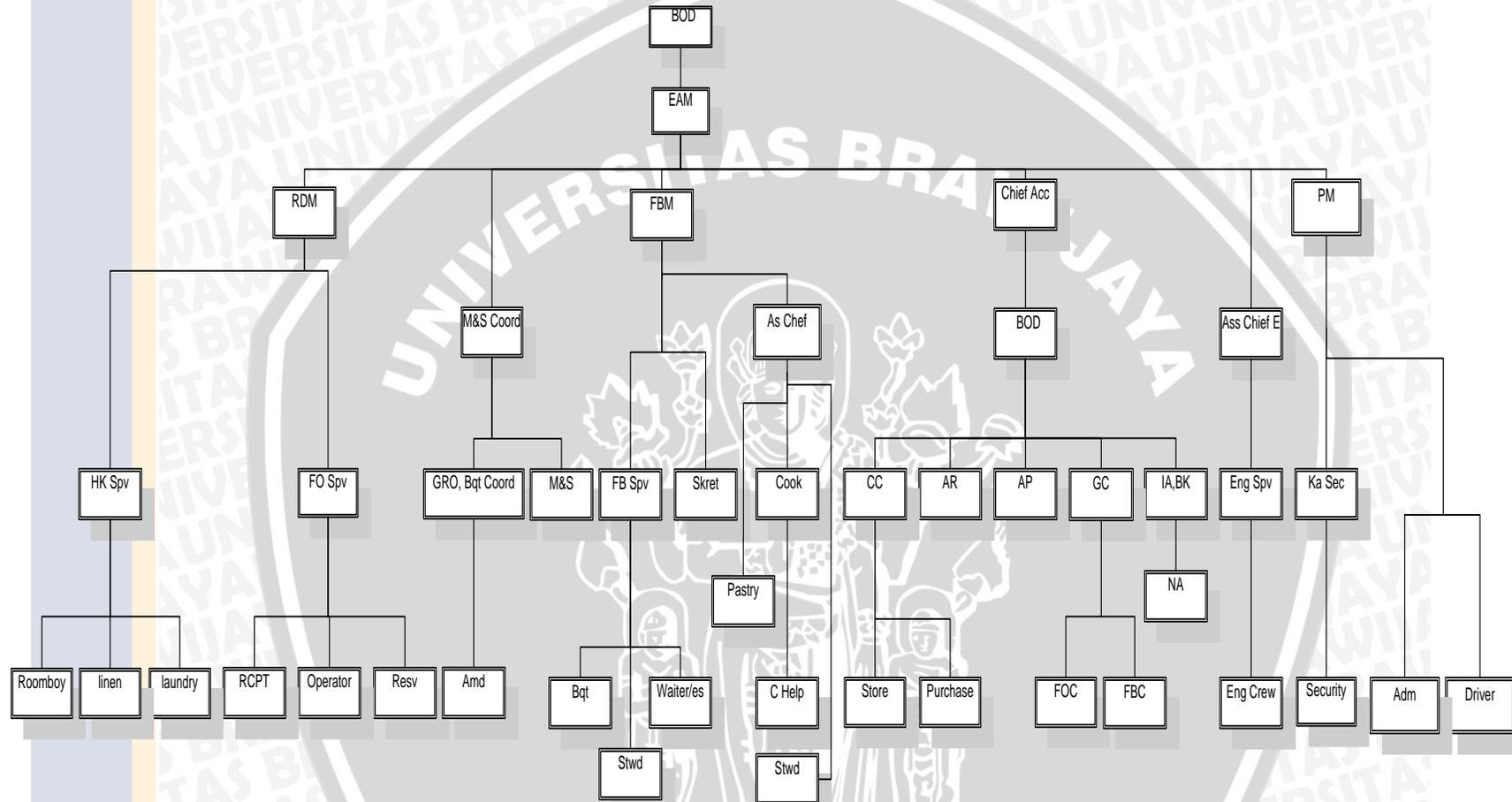
- 1) *Concordia Hall*
- 2) Palace Meeting Room
- 3) Sjachran Hoesin Ballroom
- 4) VIP Meeting Room

6. Penunjang Pelayanan

- a. 24 Hours Doctor on Call
- b. SPA Service
- c. Lodji Coffe Shop

7. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan suatu sistem hubungan yang ada diantara organisasi. Dalam menerapkan struktur organisasi dari pimpinan puncak ke bawahan terendah. Sedangkan pertanggung jawaban dimulai dari karyawan terendah sampai kepada pimpinan puncak.



Gambar 3 Struktur Organisasi Hotel Pelangi Malang

Sumber : Hotel Pelangi I Malang, 2012

8. Tugas dan Tanggung Jawab Masing – Masing Bagian

a. *BOD (Board of Director)*

- Mengadakan perencanaan umum di bidang organisasi hotel.
- Mengawasi kebijaksanaan umum dan keputusan-keputusan.
- Mengambil kebijaksanaan umum dan keputusan-keputusan.
- Memilih dan menetapkan orang-orang yang serasa cukup handal memegang suatu jabatan serta bertanggung jawab.

b. *EAM (Executive Asistent Manager)*

- Mengadakan perencanaan dalam organisasi hotel.
- Menentukan kebijaksanaan intern maupun ekstern dan memimpin aktivitas keseluruhan.
- Mengkoordinasi dan mengawasi seluruh kegiatan operasional dari masing-masing departemen.

c. *RDM (Room Division Manager)*

Adalah departemen yang bertanggung jawab mengenai operasional hotel. Departemen ini membawahi 2 bagian yaitu:

1) *HK Spv (House Keeping Supervisor)*

Adalah bagian yang bertanggung jawab menjaga kebersihan hotel.

Bagian ini membawahi 3 bagian lagi yaitu:

- *Room Boy*, bertugas menjaga kebersihan kamar dan tanaman/kebun dalam hal ini dilakukan oleh *Gardener*.

- *Linen*, bertugas merawat dan pengadaan linen serta towel. Bagian ini dibantu oleh *PA (Public Area)* yang bertugas menjaga area sekitar hotel pada umumnya dan juga dibantu oleh *L. Runner (Linen Runner)* yang bertugas mengambil dan mendistribusikan linen dan towel ke setiap kamar.
- *Laundry*, bertugas membersihkan setiap cucian.

2) *FO Spv (Front Office Supervisor)*

Adalah bagian yang bertanggung jawab pada bagian *front office* yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan *reservation*, melayani tamu baik pada saat akan dan sedang *check in* maupun *check out*.

Bagian ini membawahi 4 bagian lagi yaitu:

- *Rcpt (receptionist)*, melayani tamu pada saat pertama kali datang ke hotel.
- *Operator*, melayani tamu atau konsumen serta pihak luar lain yang memiliki kepentingan dengan menggunakan telepon.
- *Resv (reservation)*, melayani pesanan penggunaan fasilitas hotel, biasanya bagian ini menggunakan *website* resmi perusahaan.
- *Bellboy*, melayani tamu mengantar ke kamar dan membawakan barang-barang tamu serta menjelaskan cara penggunaan fasilitas yang ada.

d. *M&S Co (Marketing & Sales Coordinator)*

Adalah departemen yang bertanggung jawab membuat dan melakukan strategi pemasaran dan penjualan. Termasuk di dalamnya adalah membuat iklan, promosi penjualan, pemasaran langsung dan lain-lain. Departemen ini dibantu oleh 3 bagian yaitu:

- 1) *GRO Co (Guest Relation Coordinator)*, yaitu petugas yang menjalin hubungan baik dengan tamu mulai dari proses pemesanan hingga mengantarkan ke hotel.
- 2) *M&S (Marketing & Sales)*, yaitu bagian yang bertugas di bidang *marketing & sales* secara umum.
- 3) *Adm (Administration)*, yaitu bagian yang bertugas dalam proses pencatatan dan pelaporan departemen *M&S*

e. *FBM (Food & Bavarage Manager)*

Adalah departemen yang bertanggung jawab mengenai makanan dan minuman dalam hotel. Departemen ini dibantu oleh:

- 1) *Ass Cheff (Assistant Cheff)*, bisa disebut sebagai “koki” bertugas meramu menjaga kualitas makanan dan minuman yang disediakan. Bagian ini diabantu oleh:
 - *Cook*, bertugas memasak dengan dibantu oleh *C. Help (Cook Helper)* yang bertugas menyiapkan bahan-bahan
 - *Pastry*, bertugas membuat seperti *bakery* dan *cake*
 - *Stwd (Steward)*, bertugas merawat peralatan-peralatan memasak

- 2) *FB Spv (Food & Bavarage Supervisor)*

Adalah bagian yang mengkoordinir waiters apabila ada pesanan makanan atau minuman di dalam restoran maupun melalui kamar. Bagian ini dibantu oleh:

- *Bqt (Ban Queet)*, bertugas melayani tamu apabila ada *event-event* tertentu seperti pernikahan, pertemuan dan lain-lain
 - *Waiters*, bertugas mengantarkan pesanan
 - *Stwd (Steward)*, merawat dan menjaga peralatan *FB*
- 3) Sekret (Sekretaris), bertugas menjadi asisten *FB* terkait dengan laporan-laporannya.

f. *Chief Acc (Chief Accounting)*

Adalah departemen yang bertanggung jawab terhadap semua pekerjaan mengenai keuangan hotel. Departemen ini dibantu oleh *Acc Spv (Accounting Supervisor)* yang membawahi:

- 1) *CC (Cost Control)*, adalah bagian yang bertugas mengontrol biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan. Bagian ini dibantu:
 - *Store*, bertugas mengontrol persediaan barang-barang.
 - *Purchase*, bertugas mengontrol dalam pembelian-pembelian yang dilakukan oleh perusahaan.
- 2) *AR (Account Receivable)*, adalah bagian yang menangani tagihan-tagihan dari piutang hotel.
- 3) *AP (Account Payable)*, bagian yang bertugas menangani hutang-hutang hotel, termasuk pembayarannya.

4) *GC (General Cashier)*, bagian yang bertugas mencatat semua penerimaan hotel. Bagian ini dibantu oleh:

- *FOC (Front Office Cashier)*, adalah kasir yang bertugas di bagian *front office*.
- *FBC (Food & Beverage Cashier)*, adalah kasir yang bertugas di bagian *FB*.

5) *IA (Income Audit)*, bagian yang bertugas mengaudit laporan penerimaan hotel.

g. *Ass Chief E (Asistent Chief Engineering)*

Adalah departemen yang bertanggung jawab terhadap perawatan dan perbaikan peralatan dan fasilitas hotel mulai dari listrik, air, mesin, barang-barang elektronik dan lain-lain. Departemen ini dibantu oleh *Eng Spv (Engineering Supervisor)* yang bertugas untuk mengkoordinatori *Eng Crew (Engineering Crew)* dalam memperbaiki dan merawat peralatan-peralatan hotel.

h. *PM (Personal Manager)*

Adalah departemen bertanggung jawab mengenai manajemen karyawan. Departemen ini juga membawahi *Ka Sec (Kepala Security)*, *Security* (keamanan), *Driver* (sopir), dan dibantu oleh bagian administrasi.

9. Personalia Perusahaan

a. Jumlah karyawan

Hotel Pelangi memiliki jumlah karyawan sebanyak 84 orang dengan komposisi sebagai berikut:

Tabel 6 Distribusi Karyawan Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	56
2	Perempuan	28
Jumlah		84

Sumber : Hotel Pelangi Malang, 2012

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa karyawan yang paling banyak berjenis kelamin laki-laki yaitu berjumlah 56 orang. Sedangkan perempuan berjumlah 28 orang.

Tabel 7 Distribusi Karyawan Berdasarkan Status

No	Status	Jumlah
1	Tetap	43
2	Kontrak	27
3	Harian	12
4	<i>Outsourcing</i>	2
Jumlah		84

Sumber : Hotel Pelangi Malang, 2012

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa karyawan tetap masih lebih banyak yaitu berjumlah 43 orang. Karyawan kontrak 27 orang, harian 12 orang dan *outsourcing* 2 orang.

Tabel 8 Distribusi Karyawan Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	SD	18
2	SMP	4
3	SMA	11
4	SMK	27
5	D1	5
6	D3	6
7	S1	13
Jumlah		84

Sumber : Hotel Pelangi Malang, 2012

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa status pendidikan karyawan paling banyak diduduki oleh SMK sebanyak 27 orang. Selanjutnya SD sebanyak 18 orang, kemudian berturut-turut S1 sebanyak 13 orang, D3 13 orang, D1 5 orang, SMP 4 orang. Karyawan yang berstatus sarjana bukan paling banyak dikarenakan untuk jabatan-jabatan penting / manajer tidak dibutuhkan banyak orang. Akan tetapi dibutuhkan banyak untuk staff yang bertugas dalam operasional teknis perusahaan.

Tabel 9 Distribusi Karyawan Berdasarkan Jabatan

No.	Fungsi Operasional	Jumlah (orang)
1	Executive Asistent Manager	1
2	Chief Accounting	1
3	Food and Bavarage Manager	1
4	Chief Accounting	1
5	Executive House Keeping	1
6	Security	7
7	Front Office	6
8	Food and Bavarage Service	9
9	Kitchen	7
10	Pastry	3
11	Steward	4
12	House Keeping + Room Boy	10
13	Linen	2
14	Laundry	4
15	Public Area	4
16	Engineering	7
17	Bellboy	0
18	Marketing	3
19	Accounting	6
20	Store	2
21	Food and Bavarage Cashier	2
22	Driver	1
23	Person	2
	Jumlah	84

Sumber : Hotel Pelangi Malang, 2012

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat mengenai distribusi karyawan berdasarkan jabatannya. Semuanya terdistribusi secara merata, akan tetapi pada bagian *bellboy* kosong dan itu bukan berarti tidak ada yang bertugas sebagai *bellboy*, karyawan bagian *front office* sebagian ada yang bertugas juga sebagai *bellboy*, itu dilakukan agar tidak terjadi pemborosan tenaga kerja.

10. Kebijakan Penentuan harga jual

a. Kelas Jasa

Dalam memberikan pelayanan yang mencakup seluruh lapisan masyarakat, Hotel Pelangi Malang menyediakan empat tipe kamar yaitu: 1) Suite Room, 2) Executive Deluxe Room, 3) Superior Room dan 4) Standart Room, yang masing-masing tipe mempunyai fasilitas yang berbeda-beda, yakni :

1) Suite Room

Suite Room adalah kamar yang didesain sebagai kamar yang memiliki keindahan, kenyamanan dan kebersihan untuk tempat istirahat anda. Kamar ini memiliki 3 kamar terpisah yaitu kamar tidur, ruang tamu dan ruang makan. Suite room adalah kamar yang cocok sebagai tempat istirahat untuk keluarga tercinta Rp. 1.130.000,-*nett/room/day*. Tempat tidur *King size*. Harga tersebut sudah termasuk Sarapan pagi untuk 2 orang (*American breakfast/Continental Breakfast*), *free fresh fruits & Mineral*

Water dan pajak dan layanan sebesar 21%. Fasilitas yang disediakan AC, Televisi (dalam dan luar negeri) , Telepon, *Shower & Bathup* (Air dingin dan panas) Minibar, Ruang Tamu Pribadi, Balcon Pribadi, dan *Coffe Maner + Tea + Coffe*

2) Excecutive Deluxe Room

Executive Deluxe Room adalah kamar yang didesain minimalis, dengan tempat tidur yang nyaman, suasana yang tenang, dan kebersihan kamar dengan harga Rp. 667.000,- *nett/room/day*, Tempat tidur Twin Bed atau King size bed. Harga tersebut sudah termasuk Sarapan pagi untuk 2 orang (*American breakfast/ Continental Breakfast*), dan pajak dan layanan sebesar 21%. Fasilitas yang disediakan AC, Televisi (dalam dan luar negeri) , Telepon, *Shower & Bathup* (Air dingin dan panas) *Balcon* Pribadi dan *Coffe Maner (Up On Request)*

3) Superior Room

Superior room adalah tipe kamar yang desain sebagai kamar layaknya anda tinggal di kamar pribadi anda. Dengan tempat tidur yang nyaman, suasana yang tenang, dan kebersihan kamar. Dengan harga Rp. 525.000,- *nett/room/day*, Tempat tidur *Twin Bed* atau *King Size Be*. Harga tersebut sudah termasuk Sarapan pagi untuk 2 orang (*American breakfast/Continental Breakfast*), dan pajak dan layanan sebesar 21%. Fasilitas yang disediakan AC, Televisi (dalam dan luar negeri) , Telepon, *Shower & Bathup* (

Air dingin dan panas) Minibar, Ruang Tamu Pribadi, *Balcon Pribadi* dan *Coffe Maner (Up On Request)*

4) Standart Room

Standar Room adalah kamar yang kami desain dan disesuaikan dengan kebutuhan bisnis maupun liburan anda, Akomodasi kamar ini tidak kalah nyaman, indah dan bersih dengan tipe kamar yang lain dengan harga Rp. 435.000,- *nett/room/day*, Tempat tidur *Twin bed*. Harga tersebut sudah termasuk Sarapan pagi untuk 2 orang (*American breakfast/Continental Breakfast*), dan pajak dan layanan sebesar 21%. Fasilitas yang disediakan AC, Televisi (dalam dan luar negeri), Telepon, *Shower & Bathup* (Air dingin dan panas) *Balcon Pribadi*

Tabel 10 Harga Sewa Hotel Pelangi Malang Tahun 2012

No.	Tipe Kamar	Harga/Hari
1.	Suite Room	Rp. 1.130.000,00
2.	Executive Deluxe Room	Rp. 667.000,00
3.	Superior Room	Rp. 525.000,00
4.	Standart Room	Rp. 435.000,00

Sumber : Hotel Pelangi I Malang, 2012

Harga tersebut di atas sudah termasuk pajak dan layanan yang dikenakan oleh pihak hotel sebesar 21% kepada pelanggan

b. Penentuan Harga Pokok Kamar Hotel Pelangi Malang

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Hotel Pelangi Malang, diperoleh keterangan bahwa dalam menentukan harga

pokok sewa kamar, hotel masih menggunakan metode akuntansi biaya tradisional atau konvensional yang hanya mempertimbangkan biaya yang bersifat tidak langsung. Perhitungan harga pokok sewa kamar Hotel Pelangi Malang adalah dengan cara mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas, membebankan biaya sumber daya pada aktivitas, membebankan biaya aktivitas pada produk atau jasa, menentukan tarif per unit *cost driver* (*cost pool rate*) dengan membagi biaya aktivitas dengan *cost driver*, dan terakhir membebankan biaya ke produk dan jasa dengan menggunakan tarif *cost driver* dan ukuran aktivitas dengan mengalikasikan tarif per unit *cost driver* dengan *cost driver* yang dipilih.

11. Laporan Biaya

Berikut dicantumkan harga sewa kamar Hotel Pelangi baik harga jual maupun harga pokok, sebagai berikut :

Tabel 11 Harga Jual dan Harga Pokok Jasa Penginapan Hotel Pelangi Malang Tahun 2012

No.	Tipe Kamar	Harga Jual Kamar per Hari	Harga Pokok Kamar per Hari
1.	Suite Room	Rp. 1.130.000,00	Rp. 624.890,00
2.	Executive Deluxe Room	Rp. 667.000,00	Rp. 368.851,00
3.	Superior Room	Rp. 525.000,00	Rp. 290.325,00
4.	Standart Room	Rp. 435.000,00	Rp. 240.555,00

Sumber : Hotel Pelangi Malang, 2012

Dari tabel 11 tersebut dapat dilihat perbedaan antara harga jual kamar per hari dan Harga pokok kamar per hari. Harga jual kamar per hari tersebut didapat dari harga pokok kamar per hari yang telah didapat ditambahkan dengan laba yang diinginkan Hotel Pelangi yaitu sebesar 30% pada masing-masing kamar. Setelah diperoleh harga kamar yang ditambah dengan laba yang diinginkan dari masing-masing kamar kemudian harga tersebut ditambah dengan pajak dan layanan sebesar 21% untuk masing-masing kamar yang kemudian menghasilkan harga jual suatu tipe kamar.

Tabel 12 Elemen Biaya Sewa Kamar Hotel Pelangi Malang Tahun 2012

No.	Elemen Biaya	Jumlah
1.	Gaji dan Upah	Rp. 637.740.000,00
2.	Biaya Listrik	Rp. 100.250.000,00
3.	Biaya Air	Rp. 14.000.000,00
4.	Biaya Telepon	Rp 52.600.000,00
5.	Biaya Konsumsi	Rp. 209.825.000,00
6.	Biaya Perawatan Aset dan Gedung	Rp 26.530.000,00
7.	Biaya Penyusutan Fasilitas	Rp. 36.100.000,00
8.	Biaya Lain-lain	Rp. 13.750.000,00

Sumber : Hotel Pelangi I Malang, 2012

Dari tabel 12 dapat dilihat apa saja yang menjadi biaya dalam pembentukan harga pokok di Hotel Pelangi Malang. Gaji dan Upah merupakan elemen biaya yang paling besar dalam pembentukan harga

pokok, karena elemen biaya ini menyangkut kesejahteraan karyawan. Dan elemen biaya yang paling sedikit jumlahnya adalah biaya lain-lain.

Tabel 13 Jumlah Tamu Hotel Pelangi Malang Tahun 2012

No.	Tipe Kamar	Jumlah Tamu
1.	Suite Room	52
2.	Executive Deluxe Room	318
3.	Superior Room	1253
4.	Standart Room	171
JUMLAH		1794

Sumber : Hotel Pelangi Malang, 2012

Pada tabel 13 diterangkan bahwa jumlah tamu pada Hotel Pelangi Malang berjumlah 1.794 orang. Pada tipe Suite Room berjumlah 52 orang, Executive Deluxe Room berjumlah 318 orang, Superior Room berjumlah 1.253 orang, dan Standart Room berjumlah 171 orang setiap tahunnya. Dari keempat kamar yang disediakan Hotel Pelangi Malang diketahui tamu terbanyak ada pada Superior Room yaitu sebesar 1253 tamu.

**Tabel 14 Lama Hari Tamu Menginap (*Long of Stay*) Hotel Pelangi
Malang Tahun 2012**

Bulan	Lama Menginap				Jumlah
	Suite Room	Executive Deluxe Room	Superior Room	Standart Room	
Januari	4	15	102	11	50
Februari	6	40	167	17	250
Maret	9	58	228	14	329
April	8	50	190	15	282
Mei	11	44	278	13	366
Juni	6	31	140	11	208
Juli	10	67	252	18	367
Agustus	12	85	315	15	448
September	7	41	168	13	249
Oktober	8	50	188	12	278
November	10	68	254	17	369
Desember	12	86	312	15	445
Jumlah	103	635	2509	171	3741

Sumber : Hotel Pelangi, Malang, 2012

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui berapa lama hari tamu yang menginap pada tahun 2012. Pada tipe kamar Suite Room berjumlah 103, Executive Deluxe Room berjumlah 635, Superior Room berjumlah 2509, sedangkan Superior Room berjumlah 171. Dari keempat kamar dapat diketahui bahwa pada Superior Room memiliki jumlah terbesar dalam lama hari tamu menginap dalam satu tahun yaitu tahun 3588.

Tabel 15 Tarif Konsumsi Tiap Tipe Kamar Hotel Pelangi Malang Tahun 2012

No.	Tipe Kamar	Tarif Makan
1.	Suite Room	Rp. 100.000,00
2.	Executive Deluxe	Rp. 75.000,00
3.	Superior	Rp. 65.000,00
4.	Standart	Rp. 25.000,00

Sumber : Hotel Pelangi Malang, 2012

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui tiap tipe kamar memiliki tarif konsumsi yang berbeda, yaitu untuk tipe kamar Suite Room yaitu Rp. 100.000,00; Executive Deluxe Room yaitu Rp. 75.000,00; Superior Room yaitu Rp. 65.000,00; dan Standart Room Rp. 25.000,00.

Tabel 16 Pemakaian Tenaga Listrik Tiap Tipe Kamar Hotel Pelangi Malang Tahun 2012

No.	Tipe Kamar	Pemakaian Listrik (Kwh)
1.	Suite Room	5.443,2 Kwh
2.	Executive Deluxe	4.780,8 Kwh
3.	Superior	3.496,8 Kwh
4.	Standart	1.060,8 Kwh
	Jumlah	14.781,6 Kwh

Sumber : Hotel Pelangi Malang, 2012

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui tiap tipe kamar menghabiskan daya listrik berbeda, yaitu untuk tipe kamar Suite Room yaitu 5.44,2 Kwh, Executive Deluxe Room yaitu 4.780,8 Kwh, Superior Room yaitu 3.419,8

Kwh, sedangkan Standart Room 1.006,8 Kwh, jumlah dari pemakaian listrik semua kamar yaitu 14.781,6 Kwh.

Tabel 17 Luas Tiap Tipe Kamar Hotel Pelangi Malang Tahun 2012

No.	Tipe Kamar	Luas m ²
1.	Suite Room	48 m ²
2.	Executive Deluxe	30 m ²
3.	Superior	26 m ²
4.	Standart	16 m ²
	Jumlah	120 m²

Sumber : Hotel Pelangi Malang, 2012

Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui tiap tipe kamar memiliki luas kamar yang berbeda, yaitu untuk tipe kamar Suite Room yaitu 48 m², Executive Deluxe Room yaitu 30 m², Superior Room yaitu 26 m², sedangkan Standart Room 16 m² jumlah dari luas kamar yaitu 120 m².

B. Analisis Data dan Interpretasi

1. Penentuan Harga Pokok Kamar Menggunakan Metode *Activity Based Costing System*

a. Mengidentifikasi dan Mendefinisikan Aktivitas dan Pusat Aktivitas

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di bagian personalia, bagian keuangan, dan bagian pemasaran. Aktivitas-aktivitas biaya yang ada di Hotel Pelangi Malang meliputi :

- 1) Gaji dan Upah

- 2) Biaya Listrik
- 3) Biaya Air
- 4) Biaya Telepon
- 5) Biaya Konsumsi
- 6) Biaya Perawatan aset dan gedung
- 7) Biaya Penyusutan Fasilitas
- 8) Biaya Lain-lain

Aktivitas-aktivitas tersebut dikelompokkan menjadi pusat

aktivitas, yaitu :

- 1) Aktivitas penginapan
 - a) Gaji dan Upah
- 2) Aktivitas Pemelihara Inventaris
 - a) Biaya Perawatan aset dan gedung
 - b) Biaya Penyusutan Fasilitas
- 3) Aktivitas Pemeliharaan Pelanggan
 - a) Biaya Konsumsi (FB)
- 4) Aktivitas Pelayanan Pelanggan
 - a) Biaya Listrik
 - b) Biaya Air
 - c) Biaya Telepon
 - d) Biaya Lain-lain

Berikut ini dijelaskan mengenai elemen biaya di atas sebagai berikut :

1) Gaji dan Upah

Dalam hubungannya dengan penetapan harga pokok kamar, biaya penginapan oleh pegawai secara tidak langsung mempengaruhi Aktivitas penginapan, maka aktivitas ini termasuk dalam kategori *unit-level activity cost*. Untuk itu biaya gaji dan upah dikeluarkan sebesar Rp. 637.740.000,00 oleh pihak Hotel Pelangi Malang. Jumlah tersebut diperoleh dari jumlah pegawai kontrak yang terdapat di Hotel Pelangi Malang yaitu 27 orang yang masing-masing orang menerima sebesar Rp. 1.275.000,00. Dari 27 orang tersebut perbulan Hotel Pelangi Malang mengeluarkan sebesar Rp. 34.425.000,00 sedangkan setahun Hotel Pelangi mengeluarkan sebesar Rp. 637.740.000,00 untuk biaya gaji dan upah.

2) Biaya Listrik

Seluruh tipe kamar Hotel Pelangi Malang memerlukan tenaga listrik untuk menjalankan peralatan elektronik, untuk penerangan kamar atau fasilitas yang ada di masing-masing kamar. Biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 100.250.000,00 untuk menggunakan listrik, air dan telepon termasuk kategori *unit-level activity cost*, karena biaya berubah sesuai dengan pemakaian listrik yang terpakai.

3) Biaya Air

Biaya air yang dikeluarkan termasuk dalam kategori *unit level activity costing*. Dimana penggunaan air digunakan pada setiap kamar. Biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 14.000.000,00

4) Biaya Telepon

Biaya Telepon yang dikeluarkan termasuk dalam kategori *unit level activity costing*. Seluruh tipe kamar Hotel Pelangi Malang memerlukan telepon untuk komunikasi tamu dengan rekan bisnis maupun saudara. Biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 52.600.000,00.

5) Biaya Konsumsi

Tamuyang menginap membutuhkan makanan dan minuman untuk menjaga stamina selama beraktivitas, sehingga menimbulkan biaya sebesar Rp. 209.825.000,00. Tarif konsumsi yang dibebankan pada tiap tipe kamar kamar yaitu sebesar Rp. 100.000,00 untuk Suite Room, Rp. 75.000,00 untuk Executive Deluxe Room, Rp. 50.000,00 untuk Superior Room dan Rp. 25.000,00 untuk Standart Room . Tarif tersebut dibebankan untuk makan pagi (breakfast) bagi 2 orang pelanggan. Bagi pemesanan makanan selain makan pagi akan dikenakan tarif tambahan yang tidak termasuk dalam harga pokok sewa kamar. Aktivitas ini termasuk dalam kategori *unit-level activity cost*.

6) Biaya Perawatan asset dan gedung

Biaya perawatan adalah biaya yang dikeluarkan oleh pihak dalam menyelenggarakan perawatan kamar dan fasilitas-fasilitas hotel serta depresiasi gedung dan depresiasi fasilitas, sebesar Rp 26.530.000,00. Aktivitas ini termasuk kategori *facility-sustaining activity cost*.

7) Biaya Penyusutan Fasilitas

Biaya ini merupakan biaya kapasitas pendukung tempat dilakukannya produksi. Aktivitas ini berhubungan dengan kegiatan untuk memproyeksikan fasilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh pihak hotel, sebesar Rp. 36.100.000,00. Aktivitas ini termasuk dalam kategori *facility-sustaining activity cost*.

8) Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain yang dikeluarkan pihak hotel mencakup biaya bahan habis pakai yang dikeluarkan oleh pihak hotel, sebesar Rp. 13.750.000,00. Aktivitas ini termasuk dalam kategori *facility-sustaining activity cost*.

2. Mengklasifikasi Aktivitas Biaya ke Berbagai Aktivitas

a. Berdasarkan *Unit-Level Activity Cost*

Aktivitas ini dilakukan setiap hari saat tamu menginap di Hotel Pelangi Malang. Aktivitas yang termasuk dalam kategori ini adalah

gaji tenaga kerja tak langsung, biaya listrik, biaya air, biaya telepon, dan biaya konsumsi.

b. Berdasarkan *Fasilitas-Sustaining Activity Cost*

Aktivitas ini berhubungan dengan kegiatan untuk mempertahankan fasilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Aktivitas yang termasuk dalam kategori ini adalah biaya perawatan asset dan gedung dan biaya penyusutan fasilitas.

Klasifikasi biaya ke dalam berbagai aktivitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 18 Klasifikasi Biaya Ke Dalam Berbagai Aktivitas Hotel Pelangi Malang Tahun 2012

No.	Elemen Biaya	Jumlah
1.	Unit-level activity cost	
	a. Gaji dan Upah	Rp. 637.740.000,00
	b. Biaya Listrik	Rp. 100.250.000,00
	c. Biaya Air	Rp. 14.000.000,00
	d. Biaya Telepon	Rp. 52.600.000,00
	e. Biaya Konsumsi	Rp. 209.825.000,00
2.	Fasility sustaining activity cost	
	a. Biaya Perawatan asset dan gedung	Rp. 26.520.000,00
	b. Biaya Penyusutan Fasilitas	Rp. 36.100.000,00
	c. Biaya Lain-lain	Rp. 13.750.000,00
	Total	Rp. 1.090.785.000,00

Sumber : Hotel Pelangi I Malang, 2012

3. Mengidentifikasi *Cost Driver*

Setelah aktivitas-aktivitas ini diidentifikasi sesuai dengan kategorinya langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi *cost driver* dari setiap biaya aktivitas. Pengidentifikasi ini dimaksudkan dalam penentuan kelompok aktivitas dan tarif per unit *cost driver*.

Pengelompokan biaya tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19 Pengelompokan Biaya Sewa Kamar dan *Cost Driver* Kamar Hotel Pelangi Malang Tahun 2012

No.	AKTIVITAS	DRIVER	COST DRIVER	JUMLAH
1.	<i>Unit-level activity cost</i>			
	a. Gaji dan Upah	LOS	3.588	Rp. 637.740.000,00
	Suite Room	LOS	103	
	Executive Deluxe Room	LOS	635	
	Superior Room	LOS	2.509	
	Standart Room	LOS	341	
	b. Biaya Listrik	KWH	14.781,6	Rp. 100.250.000,00
	Suite Room	KWH	5.443,2	
	Executive Deluxe Room	KWH	4780,8	
	Superior Room	KWH	3.496,8	
	Standart Room	KWH	1.060,8	
	c. Biaya Air	LOS	3.588	Rp. 14.000.000,00
	Suite Room	LOS	103	
	Executive Deluxe Room	LOS	635	
	Superior Room	LOS	2.509	
	Standart Room	LOS	341	
	d. Biaya Telepon	LOS	3.588	Rp. 52.600.000,00
	Suite Room	LOS	103	
	Executive Deluxe Room	LOS	635	
	Superior Room	LOS	2.509	
	Standart Room	LOS	341	

Lanjutan Tabel 19

No.	AKTIVITAS	DRIVER	COST DRIVER	JUMLAH
	e. Biaya Konsumsi	LOS	3.588	Sesuai Tarif
	Suite Room	LOS	103	Rp. 100.000,00
	Executive Deluxe Room	LOS	635	Rp. 75.000,00
	Superior Room	LOS	2.509	Rp. 50.000,00
	Standart Room	LOS	341	Rp. 25.000,00
2.	<i>Facility-sustaining activity cost</i>			
	a. Biaya Perawatan asset dan Gedung	Luas Kamar	120m ²	Rp. 26.530.000,00
	Suite Room	Luas Kamar	48m ²	
	Executive Deluxe Room	Luas Kamar	30m ²	
	Superior Room	Luas Kamar	26m ²	
	Standart Room	Luas Kamar	16m ²	
	b. Biaya Penyusutan Fasilitas	LOS	3.588	Rp. 36.100.000,00
	Suite Room	LOS	103	
	Executive Deluxe Room	LOS	635	
	Superior Room	LOS	2.509	
	Standart Room	LOS	341	
	c. Biaya Lain-lain	Jumlah tamu menginap	1794	Rp. 13.750.000,00
	Suite Room	Jumlah tamu menginap	52	
	Executive Deluxe Room	Jumlah tamu menginap	318	
	Superior Room	Jumlah tamu menginap	1253	
	Standart Room	Jumlah	171	

Lanjutan Tabel 19

No.	AKTIVITAS	DRIVER	COST DRIVER	JUMLAH
		tamu menginap		

Sumber : Data diolah

Pada tabel 19 dapat diketahui *cost driver* dari setiap biaya yang terkait. Terdapat empat *cost driver* yang digunakan dalam menentukan harga pokok sewa kamar yaitu: *long of stay*, *kilo watt hours*, Luas kamar dan jumlah tamu menginap. Adapun *cost driver* yang digunakan tiap-tiap aktivitas pada Hotel Pelangi Malang adalah sebagai berikut : 1) Aktivitas upah dan gaji, aktivitas ini menggunakan *long of stay* sebagai *cost driver*, 2) Aktivitas Listrik, aktivitas ini menggunakan *kilo watt hours* (kwh) sebagai *cost driver*, 3) Aktivitas Air, aktivitas ini menggunakan *long of stay* sebagai *cost driver*, 4) Aktivitas Telepon, aktivitas ini menggunakan *long of stay* sebagai *cost driver*, 5) Aktivitas konsumsi, aktivitas ini menggunakan *long of stay* sebagai *cost driver*, 6) Aktivitas perawatan asset dan gedung aktivitas ini menggunakan luas kamar masing-masing tipe sebagai *cost driver*, 7) Aktivitas penyusutan fasilitas aktivitas ini menggunakan *long of stay* sebagai *cost driver*, dan 8) Biaya lain-lain aktivitas ini menggunakan jumlah tamu menginap sebagai *cost driver*.

4. Menentukan Tarif Kelompok

Setelah mengidentifikasi *cost driver*, kemudian langkah selanjutnya menentukan *cost pool rate* dengan *cost driver*. Tarif kelompok adalah tarif biaya overhead per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Berikut ini merupakan penentuan *cost pool rate* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif per unit cost driver} = \frac{\text{Jumlah Aktivitas}}{\text{Cost Driver}}$$

Sumber: Supriyono (2002:231)

Berikut ini merupakan penentuan *cost pool rate* kamar hotel dengan menggunakan *Activity Based Costing System*.

Tabel 20 Tabel Penentuan Tarif per Unit *Cost Driver* Kamar Hotel dengan Metode *ABC System*

No.	Aktivitas	Jumlah (1)	<i>Cost Driver</i> (2)	Tarif/ Unit (1:2)
1.	<i>Unit-level activity cost</i>			
	a. Gaji dan Upah	Rp. 637.740.000,00	3.588	Rp. 177.742,47
	Suite Room		103	
	Executive Deluxe Room		635	
	Superior Room		2.509	
	Standart Room		341	
	b. Biaya Listrik	Rp. 100.250.000,00	14.781,6	Rp. 6.782,08
	Suite Room		5.443,2	
	Executive Deluxe Room		4.780,2	
	Superior Room		3.496,8	
	Standart Room		1.060,8	

Lanjutan Tabel 20

No.	Aktivitas	Jumlah (1)	Cost Driver (2)	Tarif/ Unit (1:2)
	c. Biaya Air	Rp. 14.000.000,00	3.588	Rp. 3.901,89
	Suite Room		103	
	Executive Deluxe Room		635	
	Superior Room		2.509	
	Standart Room		341	
	d. Biaya Telepon	Rp. 52.600.000,00	3.588	Rp. 14.659,97
	Suite Room		103	
	Executive Deluxe Room		635	
	Superior Room		2.509	
	Standart Room		341	
	e. Biaya Konsumsi	Rp. 209.825.000,00	3.588	Sesuai Tarif
	Suite Room		103	Rp. 100.000,00
	Executive Deluxe Room		635	Rp. 75.000,00
	Superior Room		2.509	Rp. 65.000,00
	Standart Room		341	Rp. 25.000,00
2.	<i>Facility-sustaining activity cost</i>			
	a. Biaya Perawatan asset dan Gedung	Rp. 26.530.000,00	120m ²	Rp.221.916,67
	Suite Room		48m ²	
	Executive Deluxe Room		30m ²	
	Superior Room		26m ²	
	Standart Room		16m ²	
	b. Biaya Penyusutan Fasilitas	Rp. 36.100.000,00	3588	Rp. 10.061,31
	Suite Room		103	
	Executive Deluxe Room		635	
	Superior Room		2.509	
	Standart Room		341	
	c. Biaya Lain-lain	Rp. 13.750.000,00	1794	Rp. 7.664,43
	Suite Room		52	
	Executive Deluxe Room		318	

Lanjutan Tabel 20

No.	Aktivitas	Jumlah (1)	Cost Driver (2)	Tarif/ Unit (1:2)
	Superior Room		1253	
	Standart Room		171	

Sumber : Data diolah

a) Membebankan Biaya ke Produk dan Jasa dengan Menggunakan Tarif *Cost Driver* dan Ukuran Aktivitas

Pada tahap kedua ini, biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* ditelusuri ke berbagai jenis produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok (*pool rate*) yang dikonsumsi oleh setiap produk, jadi *overhead* yang dibebankan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Overhead yang dibebankan} = \text{Tarif kelompok} \times \text{Pengguna Kegiatan}$$

Sumber : Hansen Mowen (2002:324)

Tabel 21 Harga Pokok Kamar per Hari Tipe Suite Room

Aktivitas	Tarif Cost	Driver	Total
	<i>Driver</i>		
a.Biaya Gaji dan Upah	Rp. 177.742,47	103	Rp. 18.307.474,41
b.Biaya Listrik	Rp. 6.782,08	5443,2	Rp. 36.970.649,85
c. Biaya Air	Rp. 3.901,89	103	Rp. 401.894,67
d.Biaya Telepon	Rp. 14.659,97	103	Rp. 1.509.976,91
c.Biaya Konsumsi	Rp. 100.000,00	103	Rp. 10.300.000,00
e.Biaya perawatan asset dan gedung	Rp. 221.916,67	48m ²	Rp. 10.611.999,84
g.Biaya Penyusutan Fasilitas	Rp. 10.061,31	103	Rp. 1.036.314,93
h.Biaya lain-lain	Rp. 7.664,43	45	Rp. 398.950,36
Total Biaya untuk tipe Suite Room			Rp. 79.536.860,97
Jumlah hari pakai			103
Harga Pokok Kamar per Hari			Rp. 772.202,53

Sumber : Data Diolah

Tabel 22 Harga Pokok Kamar per Hari Tipe Executif Deluxe Room

Aktivitas	Tarif Cost Driver	Driver	Total
a.Biaya Gaji dan Upah	Rp. 177.742,47	635	Rp. 112.866.468,45
b.Biaya Listrik	Rp. 6.782,08	4780,8	Rp. 32.471.576,06
c. Biaya Air	Rp. 3.901,89	635	Rp. 2.477.700,15
d.Biaya Telepon	Rp. 14.659,97	635	Rp. 9.309.080,95
c.Biaya Konsumsi	Rp. 75.000,00	635	Rp. 47.625.000,00
e.Biaya perawatan asset dan gedung	Rp. 221.916,67	30m ²	Rp. 6.632.499,90
g.Biaya Penyusutan Fasilitas	Rp. 10.061,31	635	Rp. 6.388.931,85
h.Biaya lain-lain	Rp. 7.664,43	318	Rp. 2.437.288,74
Total Biaya untuk tipe Executive Deluxe Room			Rp.220.208.546,10
Jumlah hari pakai			635
Harga Pokok Kamar per Hari			Rp. 346.785,11

Sumber : Data Diolah

Tabel 23 Harga Pokok Kamar per Hari Tipe Superior Room

Aktivitas	Tarif Cost	Driver	Total
	<i>Driver</i>		
a.Biaya Gaji dan Upah	Rp. 177.742,47	2.509	Rp. 445.955.857,23
b.Biaya Listrik	Rp. 6.782,08	3.496,8	Rp. 23.750.545,34
c. Biaya Air	Rp. 3.901,89	2.509	Rp. 9.789.842,01
d.Biaya Telepon	Rp. 14.659,97	2.509	Rp. 36.781.864,73
c.Biaya Konsumsi	Rp. 65.000,00	2.509	Rp. 163.085.000,00
e.Biaya perawatan asset dan gedung	Rp. 221.916,67	26m ²	Rp. 5.748.166,58
g.Biaya Penyusutan Fasilitas	Rp. 10.061,31	2509	Rp. 25.243.826,79
h.Biaya lain-lain	Rp. 7.664,43	1.253	Rp. 9.603.530,79
Total Biaya untuk tipe Superior Room			Rp.719.958.633,87
Jumlah hari pakai			2.509
Harga Pokok Kamar per Hari			Rp. 286.950,43

Sumber : Data Diolah

Tabel 24 Harga Pokok Kamar per Hari Tipe Standart Room

Aktivitas	Tarif Cost	Driver	Total
	<i>Driver</i>		
a.Biaya Upah dan Gaji	Rp. 177.742,47	341	Rp. 60.610.168,63
b.Biaya Listrik	Rp. 6.782,08	1.060,8	Rp. 7.194.430,46
c. Biaya Air	Rp. 3.901,89	341	Rp. 1.330.544,49
d.Biaya Telepon	Rp. 14.659,97	341	Rp. 4.999.049,77
c.Biaya Konsumsi	Rp. 25.000,00	341	Rp. 8.525.000,00
e.Biaya perawatan asset dan gedung	Rp. 221.916,67	16m ²	Rp. 3.537.333,28
g.Biaya Penyusutan Fasilitas	Rp. 10.061,31	341	Rp. 3.430.906,71
h.Biaya lain-lain	Rp. 7.664,43	171	Rp. 1.310.617,53
Total Biaya untuk tipe Suite Room			Rp. 91.851.751,60
Jumlah hari pakai			341
Harga Pokok Kamar per hari			Rp. 269.359,97

Sumber : Data Diolah

C. Perbandingan Metode Akuntansi Biaya Tradisional dengan Activity Based Costing System

Tabel 25 Perbandingan Harga Pokok Kamar per Hari Antara Metode Akuntansi Biaya Tradisional dengan Activity Based Costing System

Tipe Kamar	Harga Pokok Kamar per Hari dengan Metode Tradisional	Harga Pokok Kamar per Hari dengan Metode ABC System	Selisih
Suite Room	Rp. 624.890,00	Rp. 772.202,53	Rp. 147.312,53
Executive Deluxe Room	Rp. 368.851,00	Rp. 346.785,11	Rp. 22.065,89
Superior Room	Rp. 290.325,00	Rp. 286.950,43	Rp. 3.374,57
Standart Room	Rp. 240.555,00	Rp. 269.359,97	Rp. 28.804,97

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan tabel 25, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan harga pokok sewa kamar dengan menggunakan metode *Activity Based Costing System* untuk tipe Suite Room Rp. 772.202,53, Executive Deluxe Room Rp. 346.785,11, Superior Room Rp. 286.950,43, dan Standart Room Rp. 269.359,97. Dari hasil tersebut, jika dibandingkan dengan metode ABT, maka metode *ABC System* memberikan hasil satu tipe kamar mempunyai harga yang lebih besar (*overstate*) dibandingkan dengan metode ABT dan tiga kamar mempunyai harga lebih kecil dibandingkan meode ABT. Selisih untuk tipe kamar Suite Room Rp. 147.312,53 dan Standart Room Rp. 28.804,97 menghasilkan harga pokok kamar yang

lebih tinggi (*overstate*), sedangkan untuk Executive Deluxe Room Rp. 22.065,89 dan Superior Room Rp. 3.374,57 menghasilkan harga lebih rendah (*understate*) dibandingkan dengan ABT. Perbedaan yang terjadi antara harga pokok sewa kamar dengan menggunakan metode ABT dan metode *ABC System*, disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk. Pada metode ABT biaya *overhead* masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja. Akibatnya cenderung terjadi *distorsi* pada pembebanan biaya *overhead*. Sedangkan pada metode *ABC System*, biaya *overhead* masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver* yang bervariasi sesuai dengan tuntutan konsumsi aktivitas oleh produk atau jasa mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas. Hubungan sebab-akibat antara produk atau jasa dengan aktivitas dan hubungan sebab-akibat antara aktivitas dengan sumber daya pada *ABC System* selalu dibangun dalam proses perhitungan *cost* produk atau jasa. Dengan demikian, biaya yang dibebankan sebagai *cost* produk atau jasa dapat ditelusuri dengan jelas dan cermat melalui hubungan sebab akibat antara produk atau jasa, aktivitas, dan sumber daya.

Pada tabel dibawah ini ditampilkan perbandingan harga jual per hari dengan menggunakan metode tradisional dan harga jual per hari dengan metode *Activity Based Costing System* sebagai berikut:

Tabel 26 Perbandingan Harga Jual Kamar per Hari Antara Metode Akuntansi Biaya Tradisional dengan Activity Based Costing System

Tipe Kamar	Harga Jual Kamar dengan Metode Tradisional	Harga Jual Kamar dengan Metode ABC System	Selisih
Suite Room	Rp. 1.130.000,00	Rp. 1.396.155,00	Rp. 266.155,00
Executive Deluxe Room	Rp. 667.000,00	Rp. 627.100,00	Rp. 39.900,00
Superior Room	Rp. 525.000,00	Rp. 520.150,00	Rp. 4.900,00
Standart Room	Rp. 435.000,00	Rp. 485.900,00	Rp. 50.900,00

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan tabel 26, dapat diketahui perbedaan antara harga jual kamar per hari dengan metode tradisional dan harga jual per hari dengan metode *Activity Based Costing System*. Harga jual tersebut diperoleh dari harga pokok kamar ditambah dengan laba yang diharapkan perusahaan sebesar 30% pada masing-masing kamar, setelah diperoleh hasilnya ditambah lagi dengan pajak dan servis sebesar 21% maka akan didapat harga jual kamar per hari masing-masing kamar yaitu untuk tipe kamar Suite Room Rp. 1.130.000,00, Executive Deluxe Room Rp. 667.000,00, Superior Room Rp. 525.000,00, dan Standart Room Rp. 435.000,00 dengan menggunakan metode tradisional. Sedangkan harga jual kamar per hari dengan metode *Activity Based Costing System* didapatkan harga untuk tipe kamar Suite Room Rp. 1.396.155,00, Executive Deluxe Room

Rp. 627.100,00, Superior Room Rp. 520.150,00, dan Standart Room Rp. 485.900,00. Sedangkan selisih antara harga jual kamar per hari antara metode tradisional dan metode *Activity Based Costing System* yaitu diperoleh harga lebih tinggi untuk tipe kamar Suite Room Rp. 266.155,00 dan Standart Room Rp. 50.900,00 dan diperoleh harga yang lebih kecil untuk tipe kamar Executive Deluxe Room Rp. 39.900,00 dan Superior Room Rp. 4.900,00. Dari hasil penjelasan tersebut dapat diketahui metode *Activity Based Costing System* memberikan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode tradisional.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab ini akan dijelaskan tentang kesimpulan dari peneliti yang telah dilakukan, dengan tujuan untuk mengevaluasi harga pokok kamar pada Hotel Pelangi Malang, dengan penentuan harga pokok kamar yang menggunakan metode *Activity Based Costing System (ABC System)*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan di Hotel Pelangi Malang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perhitungan biaya produk yang telah digunakan oleh manajemen Hotel Pelangi Malang telah banyak menimbulkan distorsi biaya, hal ini dikarenakan konsumsi sumber daya pada masing-masing aktivitas tidaklah sama. Sedangkan pada metode *Activity Based Costing System* biaya-biaya yang terjadi dibebankan pada produk aktivitas dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk dan juga menggunakan dasar lebih dari satu *cost driver*.
2. Perhitungan harga pokok dengan menggunakan metode *Activity Based Costing System* dilakukan melalui beberapa tahap. Yaitu pertama biaya ditelusur ke aktivitas yang menimbulkan biaya dan tahap selanjutnya mengidentifikasi *cost driver* kemudian menentukan tarif kelompok.



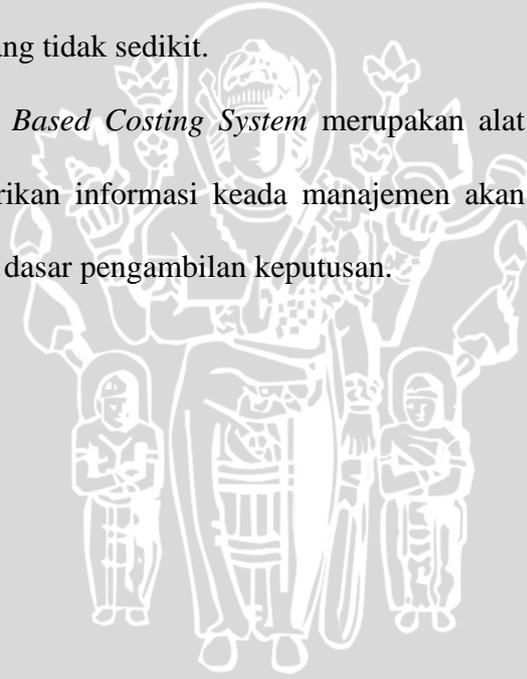
3. Hasil dari penentuan harga pokok sewa kamar pada Hotel Pelangi Malang menggunakan *Activity Based Costing System* yaitu, Suite Room Suite Room Rp. 772.202,53, Executive Deluxe Room Rp. 346.785,11, Superior Room Rp. 286.950,43, dan Standart Room Rp. 269.359,97. Terdapat selisih harga yang lebih tinggi dari penetapan manajemen Hotel Pelangi Malang dengan menggunakan *Activity Based Costing System* yaitu untuk tipe kamar Suite Room Rp. 147.312,53 dan Standart Room Rp. 28.804,97 menghasilkan harga pokok kamar yang lebih tinggi (*overstate*), sedangkan untuk Executive Deluxe Room Rp. 22.065,89 dan Superior Room Rp. 3.374,57 menghasilkan harga lebih rendah (*understate*) dibandingkan dengan ABT.

B. Saran

Berdasarkan uraian permasalahan yang dihadapi dan teori-teori yang dipakai sebagai dasar penyusunan skripsi ini, maka peneliti memberikan saran-saran dari hasil penelitian yang mungkin berguna bagi perusahaan:

Pihak manajemen sebaiknya mempertimbangkan perhitungan harga pokok sewa kamar dengan menggunakan metode *Activity Based Costing System*, hal ini dapat menghindari informasi yang tidak rinci sumbernya dan dapat memberikan informasi biaya yang lebih akurat dan efisien, dengan tetap

1. mempertimbangkan factor-faktor eksternal yang lain seperti tarif pesaing yang dapat mempengaruhi dalam penetapan harga pokok sewa kamar.
2. Sebelum menerapkan *Activity Based Costing System*, pihak manajemen harus mengetahui bahwa :
 - a. Untuk menerapkan *Activity Based Costing System* ini diperlukan persiapan yang benar, karena untk menelusuri biaya-biaya kemasing-masing aktivitas memerlukan waktu, biaya dan tenaga kerja yang tidak sedikit.
 - b. *Activity Based Costing System* merupakan alat bantu yang dapat memberikan informasi keada manajemen akan kondisi yang ada sebagai dasar pengambilan keputusan.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rinka Cipta.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu pendekatan Praktek* . Jakarta : Rineka Cipta Revisi 2010
- Blocer, Edward J, Kung H Chen, Thomas W Lin. 2000. *Manajemen Biaya*. Buku Satu. Jakarta : Salemba Empat
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Darminto, Dwi P. dan Aji Suryo. 2002. *Analisis Laporan Keuangan Hotel*. Yogyakarta : Andi
- Garrison, Ray H., Eric W. Noreen, dan Peter C. Brewer. (2006). *Akuntansi Manajerial*. Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Gulo, W. 2007. *Metodologi Penelitian*, Jakarta, PT. Gramedia
- Hansen dan Mowen. 1999. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: PT. Glora Aksara Pratama.
- Hansen dan Mowen. 2000. *Manajemen Biaya : akuntansi dan pengendalian*, Buku 1. Jakarta : Salemba Empat
- Hansen dan Mowen. 2006. *Akuntansi Manajemen, Accounting Management*. Jakarta : Salemba Empat
- Horngren, Datar, dan Foster. 2005. *Akuntansi Biaya : Penekanan Manajerial*, Jilid 1. Jakarta : Indeks
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Kusnadi, H, Zainul Arifin dan Moh. Syadeli. 2005. *Akuntansi Manajemen*. Malang : Universitas Brawijaya
- Mohammad Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Mulyadi. 2003. *Activity Based Cost System*. Edisi keenam, cetakan pertama. UPP. AMP.YKPN. Yogyakarta

- Mulyadi. 2006. *Activity Based Cost System: Sistem Informasi Biaya untuk Pengurangan Biaya*, Edisi 6. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Rayburn, L. Gayle. 2004. *Akuntansi Biaya*, Jilid 2 : Erlangga
- Raiborn. Cecily A; Kinney, Michael R. 2011. *Akuntansi Biaya*, Buku 1. Jakarta : Salemba Empat
- Riane, Usman dan Abdi. 2008. *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*. Bandung : Alfabeta
- Simamora, Hendry. 2002. *Akuntansi Manajemen*. Edisi ke II. Jakarta : UPP AMP YKPN.
- Supriyono. 1999. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta : BPFY-Yogyakarta.
- _____. 2002. *Akuntansi Manajemen, Proses Pengendalian Manajemen*. STIE YKPN, Yogyakarta.
- Sigit, Soehardi. *Metodologi Penelitian Sosial-Bisnis-Manajemen*, Yogyakarta, Fakultas Ekonomi
- Supriyono. 2002. *Akuntansi Keuangan dan Management*. Yogyakarta : BPFY-Yogyakarta
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 1999
- Tunggal, Amin Wijaya. 2000. *Activity Based Costing Suatu Pengantar*. Jakarta : Harvarindo
- Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori Aplikasi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara

LAMPIRAN



Lampiran 1

HOTEL PELANGI

Jalan Merdeka Selatan No.3 Malang

BEBAN/BIAYA OPERASIONAL GLOBAL 2012

No	DESCRIPTION	JAN	FEB	MAR	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGST	SEPT	OKT	NOV	DES	TOTAL
		AMOUNT	AMOUNT											
1	Salary & Wage (UMK Rp 1.340.300,-)													
	- Tetap & Kontrak (Rp. 1.275.000,-)	106,253,700	106,253,700	106,253,700	106,253,700	106,253,700	106,253,700	106,253,700	106,253,700	106,253,700	106,253,700	106,253,700	106,253,700	1,275,044,400
	- Casuel Tetap (@ Rp 45,000)	18,720,000	18,720,000	18,720,000	18,720,000	18,720,000	18,720,000	18,720,000	18,720,000	18,720,000	18,720,000	18,720,000	18,720,000	224,640,000
	- Casuel Insidentil (Rp 35,000)	700,000	700,000	700,000	700,000	700,000	700,000	700,000	700,000	700,000	700,000	700,000	700,000	8,400,000
	- Over Time	500,000	500,000	500,000	500,000	500,000	500,000	500,000	500,000	500,000	500,000	500,000	500,000	6,000,000
2	BIAYA PHK (2 org)												90,000,000	90,000,000
3	THR								124,973,700					124,373,700
4	Jamsostek & Askes (+ BOD)	8,443,500	8,443,500	8,443,500	8,443,500	8,443,500	8,443,500	8,443,500	8,443,500	8,443,500	8,443,500	8,443,500	8,443,500	101,322,000
5	Pantry karyawan	18,060,000	18,060,000	18,060,000	18,060,000	18,060,000	18,060,000	18,060,000	18,060,000	18,060,000	18,060,000	18,060,000	18,060,000	216,720,000
6	PTEB	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	242,677,200	2,047,100,100
	TOTAL PAYROLL	152,677,200	277,650,900	152,677,200	152,677,200	152,677,200								
	BEBAN/BIAYA OPERASIONAL													
7	Biaya Advertising & Promotion (A&P)	5,000,000	4,000,000	3,500,000	3,000,000	5,000,000	6,500,000	7,000,000	5,000,000	4,500,000	4,500,000	3,000,000	5,000,000	56,000,000
8	Uniform												64,000,000	64,000,000
9	Perawatan aset + gedung	5,000,000	4,500,000	1,000,000	5,580,000	1,250,000	750,000	700,000	1,500,000	1,000,000	2,000,000	2,000,000	1,250,000	26,530,000
10	Printing Stationery	500,000	450,000	350,000	350,000	850,000	750,000	800,000	980,000	1,000,000	900,000	1,000,000	1,250,000	9,180,000
11	Officer Check (OC)	500,000	500,000	650,000	500,000	450,000	1,000,000	750,000	850,000	900,000	500,000	500,000	1,000,000	8,100,000
12	Medical Expense (P3K)	2,500,000	2,500,000	2,500,000	2,500,000	2,500,000	2,500,000	2,500,000	2,500,000	2,500,000	2,500,000	2,500,000	2,500,000	30,000,000
13	Social & Sport Act							6,000,000						6,000,000
14	Telephone Exp	200,000	200,000	200,000	200,000	200,000	200,000	200,000	200,000	200,000	200,000	200,000	200,000	2,400,000
15	Local Transport (Luxio)													-

Lanjutan Lampiran 1 BEBAN/BIAYA OPERASIONAL GLOBAL 2012

No	DESCRIPTION	JAN	FEB	MAR	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGST	SEPT	OKT	NOV	DES	
		AMOUNT												
	- BBM (Rp 75.500/day)	2,250,000	2,250,000	2,250,000	2,250,000	2,250,000	2,250,000	2,250,000	2,250,000	2,250,000	2,250,000	2,250,000	2,250,000	27.000.000
	- Service + Olie @ 4 bln)		1,000,000			1,000,000		1,000,000		1,500,000				5.500.000
	- Pajak			3,500,000										3.500.000
18	Mobil Panther													-
	- BBM (Rp 75.500/day)	2,250,000	2,250,000	2,250,000	2,250,000	2,250,000	2,250,000	2,250,000	2,250,000	2,250,000	2,250,000	2,250,000	2,250,000	27.000.000
	- Service + Olie (@ 4 bln)			1,000,000				1,000,000				1,000,000		3.000.000
	- Pajak				3,500,000									3.500.000
19	Peningkatan SDM													-
	- Training & Sertifikasi		500,000		500,000		500,000			750,000				2.250.000
	- Kerohanian			3,000,000			3,000,000		3,500,000			3,000,000		12.500.000
	- Kerja Bhakti	750,000									750,000			1.500.000
20	Pengadaan & Monitoring K3													-
	- APAR		1,000,000		1,000,000		250,000				1,000,000			3.250.000
	- Uji Berkala Boiler						250,000							250.000
	- Uji Berkala Instalasi Listrik						250,000							250.000
	- Uji Berkala GenSet						250,000							250.000
	- Uji Genset						250,000							250.000
	- Uji Air						250,000							250.000
	- Uji Limbah						250,000							250.000
	- Uji Penangkal Petir						250,000							250.000
21	Biaya Listrik (PLN)						250,000							250.000
22	Biaya PDAM	1,000,000	1,000,000	950,000	1,200,000	850,000	900,000	1,100,000	750,000	1,500,000	1,400,000	1,600,000	1,750,000	14.000.000
23	Biaya Telpon+speedy	3,500,000	3,750,000	3,000,000	4,000,000	4,000,000	4,500,000	4,250,000	5,000,000	4,700,000	4,000,000	4,500,000	5,000,000	50.200.000

Lanjutan Lampiran 1 BEBAN/BIAYA OPERASIONAL GLOBAL 2012

No	DESCRIPTION	JAN	FEB	MAR	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGST	SEPT	OKT	NOV	DES	
		AMOUNT												
24	Biaya TV Cabel (Indovision)	3,000,000	3,000,000	3,000,000	3,000,000	3,000,000	3,000,000	3,000,000	3,000,000	3,000,000	3,000,000	3,000,000	3,000,000	36,000,000
25	Biaya Solar (energi)	10,000,000		10,000,000		10,000,000	10,000,000	10,000,000	10,000,000	10,000,000	10,000,000	10,000,000	10,000,000	100,000,000
26	Miscellaenous (lain-lain)													-
	- Bantuan keamanan												750,000	750,000
	- Bendera Merah Putih	200,000				200,000					200,000			600,000
	- Bendera Hotel Pelangi	450,000								450,000				900,000
	- Peralatan EDR	200,000				200,000					200,000			600,000
	- Perwatan Kantor													-
	- Musholla												500,000	500,000
	- Finger Print		3,000,000											3,000,000
	- Monitor LED 54 "		5,500,000	5,500,000										11,000,000
	- Mesin Jet Cleaner					6,500,000								6,500,000
	- Pengadaan Mesin Buffing									15,000,000				15,000,000
	TOTAL OTHER EXPENSES	37,300,000	35,400,000	42,650,000	29,830,000	40,500,000	40,350,000	42,800,000	37,780,000	51,500,000	35,650,000	36,800,000	101,700,000	532,260,000
	GRAND TOTAL EXPENSES	189,977,200	188,077,200	195,327,200	182,507,200	193,177,200	193,027,200	195,477,200	315,430,900	204,177,200	188,327,200	189,477,200	344,377,200	2,579,360,100

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana Gambaran Umum Hotel dengan :
 - a. Sejarah singkat Hotel
 - b. Lokasi Hotel
 - c. Visi, Misi dan Tujuan Hotel
 - d. Pemegang Jabatan
 - e. Fasilitas Pelayanan
 - f. Penunjang Pelayanan
 - g. Bagaimana Struktur Organisasi (Beserta *Job Description*)
 - a. Klasifikasi pekerja (Jumlah seluruh karyawan, pendidikan)
 - h. Kebijakan penentuan Tarif Hotel
 - a. Kelas Jasa (Deskripsi kamar, dan fasilitas)
 - b. Penentuan Tarif Sewa
 - i. Laporan Biaya
 - a. Data biaya penginapan hotel
Elemen biaya meliputi :
 - Biaya personalia
 - Biaya listrik, air dan telepon
 - Biaya konsumsi
 - Biaya Administrasi dan umum
 - Biaya Asuransi
 - Biaya Laundry
 - Biaya Kamar
 - Biaya Depresiasi Gedung
 - Biaya Depresiasi Fasilitas
 - Biaya Perawatan
 - PBB
 - Biaya Lain-lain
 - Biaya pemasaran
 - b. Data pendukung jumlah pelanggan menginap di hotel
 - c. Data pendukung lama hari pelanggan menginap
 - d. Data pendukung luas kamar penginapan
 - e. Tarif konsumsi tiap tipe kamar (tarif makan)

Lampiran 3

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : G09/HP_HRD/003/VI.2013
 Perihal : SURAT KETERANGAN OBSERVASI/PENELITIAN MAHASISWA

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : IMAM SANTOSO, S.H.
 Jabatan : HRD HOTEL PELANGI MALANG
 Alamat : Jl. Merdeka Selatan No. 3 Malang

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa/i berikut:

NO	NAMA	NIM	FAK/JURUSAN	PT/LEMBAGA
1	SEPTYA DEWI C	0910320345	ADMINISTRASI BISNIS	UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG

telah selesai mengadakan Observasi/penelitian tentang "PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM SEBAGAI DASAR PENENTUAN HARGA POKOK KAMAR" sejak tanggal 1 FEBRUARY 2013 sampai dengan 30 MARET 2013 di ACCOUNTING Department Hotel Pelangi Malang.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 10 Juni 2013

Mengetahui,
 Management Hotel Pelangi

Imam Santoso, S.H.
 HRD

Lampiran 4**CURRICULUM VITAE**

Nama : Septya Dewi Cindrawati
Nomor Induk Mahasiswa : 0910320345
Tempat dan tanggal lahir : Blitar, 15 September 1990
Pendidikan Formal : 1. SD Negeri 6 Turen Tamat tahun 2003
2. SMP Negeri 1 Turen Tamat tahun 2006
3. SMA Negeri 6 Malang Tamat tahun 2009
4. S1 Universitas Brawijaya Tamat tahun 2013
Pengalaman Magang : Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Madya Malang
Tahun 2012

